

antologi puisi hari puisi dunia 2022

Pengantar: Siswanto, S.Pd., M.A.

Dunia:

Suara Penyair
Mencatat Ingatan

Komunitas Sastra Krajan



Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



Antologi Pusi Hari Puisi Dunia 2022

Dunia: Suara Penyair Mencatat Ingatan

Penulis

A.Rahim Eltara

Editor

Lubet Arga Tengah

Desain Sampul dan Tata Letak

Tim KSK

Penerbit

CV. Catur Media Gemilang

Bekerjasama dengan

Komunitas Sastra Krajan

Sekretariat:

Kp: Krajan RT/RW 003/001

Kertosari Asembagus Situbondo

Email: satrakrajan@gmail.com

ISBN: 978-623-6439-92-0

Ukuran 14 X 20

Jumlah hlm. xxii + 147

Cetakan pertama, Maret 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Daftar Penulis 63 Penyair Indonesia

A.Rahim Eltara	Indri Yuswandari	Sarif Puji I
Ag Andoyo Sulyantoro	Juwaini	Sefi Ariswanto Chepy
Agoes Andika, Ask.	Kurnia Effendi	Slamet Suryadi
Amiruddin Hasan	Lubet Arga Tengah	Soekoso DM
Arnita	Marwanto	Sri Utami
Asmariah	Mastur Taher	Sriyanti S Sastroprayitno
Bambang Widiatmoko	Melki Deni	Sry Indrayani
Catur Kristiyani	Mohammad Saroni	Sudarmono
D' Eros Sudarjono	Muhammad Lefand	Suhandayana
Denting Kemuning	Nanang R. Supriyatin	Sukma Putra Permana
Dimaz Nunug	Ngakan Made Kasub Sidan	Sulistyo
Dzakwan Ali	Ni Nengah Ariati	Supianoor
Edi S Febri	Nur Komar	Wahyu Toveng
Effendi Kadarisman	Patrick Poto	Wali d'Tanjung (Fileski)
Faham Fahi	Piet Yuliakhansa	Wanto Tirta
Faishol Muthoriq	Prawiro Sudirjo	Warsono Abi Azzam
Fathurrozi Nuril Furqon	Raden Rita Maimunah	Wati Junet
Firman Wally	Rhian D'Kincai	Wawan Hamzah Arfan
Gilang Teguh Pambudi	Riska Widiana	Yin Ude
Husin Sutanto	Salman Yoga S	Yuliani Kumudaswari
Iis Singgih	Sami'an Adib	Zayyil

Alas kata:

63 Penyair Indonesia Merayakan Hari Puisi Dunia

Oleh: Lubet Arga Tengah

Koord. Program Hari Puisi Dunia 2022

Pada tahun 2022 ini, Komunitas Sastra Krajan Situbondo menjembatani dan memberi ruang untuk merayakan Hari Puisi Dunia. Program ini merupakan keduanya yang telah diadakan. Pertamakali pada tahun 2021 dengan model yang sama yaitu pembuatan antologi puisi bersama. Sebelumnya ada 100 penyair Indonesia yang terhimpun dalam judul buku "Parsel 21 Maret".

Program Hari Puisi Dunia mengacu pada hasil keputusan konferensi ke-30 oleh United Nations Educational Scientific Cultural Organization (UNESCO) di Paris tahun 1999 mengenai penetapan Hari Puisi Dunia yaitu tanggal 21 Maret. Dimana puisi dipandang cukup unik dalam menangkap semangat kreatif manusia. Di sisi lain memiliki tujuan untuk mendukung keberagaman bahasa melalui puisi.

Maka dengan bentuk perayaan ini, sebagai salah satu catatan/suara penting bahwa yang paling mendasar kecintaan kita terhadap bahasa Indonesia, begitu juga kecintaan kita terhadap karya puisi.

Memang sementara tidak ada kekhawatiran atau perasaan pesimis mengenai puisi di masa yang akan datang. Karena banyaknya penulis-penulis di tanah air ini terus bermunculan. Baik lahir sebab dari akademisi, komunitas dan lain semacamnya.

Perayaan Hari Puisi Dunia ini dirayakan dengan semangat kebersamaan dan bersifat sukarela. Akan tetapi semenjak penjaringan naskah dibuka dari bulan Januari sampai 15 Februari 2022 kurang lebih ada 250-an naskah yang diterima panitia dan pada akhirnya setelah melewati kurasi ditetapkan ada 63 Penyair dengan jumlah karya 120 yang lolos untuk dibukukan. Judul dalam antologi ini "Dunia: Suara Penyair Mencatat Ingatan". Gagasan-gagasan penyair melalui puisi yang terhimpun dalam antologi ini sangat beragam. Walaupun ada beberapa tema yang serupa digarap akan tetapi daya ucap yang dihasilkan memberikan kesan yang berbeda.

Harapan dari kami semoga karya-karya yang sudah berhasil terhimpun ini bisa mendapatkan takdir yang baik di hari ini maupun yang akan datang. Bisa menjadi penanda semangat kita bersama meskipun berbeda generasi.

Maka kami ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada: Komunitas Literasi Jember yang telah menjadi partner dalam mensukseskan program HPD2022. Juga kepada semua penyair yang telah sudah mengirimkannya baik yang dinyatakan lolos ataupun masih belum berkesempatan. Semoga di program-program berikutnya semakin banyak yang ambil bagian untuk bisa menyemarakkan bersama.

Terakhir semoga karya-karya di dalam ini dapat memberikan nilai positif di hadapan pembaca. Selamat menikmati.

Salam!

Situbondo, 05 Maret 2022

Daftar Isi

Alas Kata	vi
Daftar Isi	viii
Prolog	xiv
<i>A. Rahim Eltara</i>	1
– MEMBACA LINANG AIR MATA	
– IBUKU SAMUDRA CINTA	
– DALAM DERAI HUJAN KUTEMUKAN TAKDIRKU	
<i>Ag Andoyo Sulyantoro</i>	4
– SELAT SUNDA, SUATU SIANG	
– SAJAK PEMETIK MELATI	
<i>Agoes Andika, Ask</i>	7
– MEMBACA PUISI	
– MERAJAN PASEK BALEAGUNG	
<i>Amiruddin Hasan</i>	10
– INDAH BERSAMAMU	
<i>Arnita</i>	11
– KISAH DI KRAMGASSE	
– KISAH DI KRAMGASSE 2	
<i>Asmariah</i>	13
– CAP GO MEH	
<i>Bambang Widiatmoko</i>	14
– MANUSKRIP DALAM KOTAK KACA	
– MENCATAT INGATAN	
– LUKAH GILO	
<i>Catur Kristiyani</i>	17
– TELESKOPIK	
<i>D' Eros Sudarjono</i>	18
– BLITAR, MITOS YANG TERPENDAM	
– DI TERAS LAWANG SEWU	
<i>Denting Kemuning</i>	20
– KUTEMUKAN CINTA	

<i>Dimaz Nunug</i>	21
– ANAK KECIL DI SUDUT SERAMBI MASJID MENUNGGU HUJAN REDA HINGGA MAGRIB	
<i>Dzakwan Ali</i>	22
– MERAYAKAN PERBEDAAN	
<i>Edi S Febri</i>	23
– PUISI HUJAN – MENUTUP TAHUN	
<i>Effendi Kadarisman</i>	25
– BUMI BERPUISI – PASAR: SAJAK TANGIS KUE LAPIS	
<i>Faham Fahi</i>	28
– PENJUMLAHAN SATU – SEBERKAS NAMA	
<i>Faishol Muthoriq</i>	30
– CACIAN	
<i>Fathurrozi Nuril Furqon</i>	31
– MIMPI KOPI – HIKAYAT PELITA	
<i>Firman Wally</i>	33
– DI MATAMU YANG SEBIRU LAUT	
<i>Gilang Teguh Pambudi</i>	34
– KALAU TAK ADA PUISI – TAK ADA GEMERCIK PERTAMA – RAHASIA PERADABAN	
<i>Husin Sutanto</i>	37
– WAKTU	
<i>Iis Singgih</i>	38
– ANTARA RINDU, WEDANG JAHE DAN PUISI CINTA – RUJAK CINGUR	
<i>Indri Yuswandari</i>	41
– DOA AKHIR TAHUN	
<i>Juwaini</i>	42
– SAFINATUN NAJAH	
<i>Kurnia Effendi</i>	43
– SARAPAN	

Digital Repository Universitas Jember

– WISATA DUA SISI MATA UANG	
– ORANG-ORANG KUDUS	
<i>Lubet Arga Tengah</i>	46
– MASA DEPAN PUISI	
– PERIHAL RABIUL AWAL	
<i>Marwanto</i>	48
– HIDUPKU, MENGALIR MENJALAR	
– MENGEPAL SUMPAH, MEMBUANG SAMPAH	
<i>Mastur Taher</i>	50
– S I T U N G	
<i>Melki Deni</i>	51
– DI TIMUR KOTA	
– EMOTIKON	
<i>Mohammad Saroni</i>	53
– SEPEMINUMAN KOPI	
– DUKA ITU JANGAN DIGENGAM	
– DUKA YANG TERSELIP	
<i>Muhammad Lefand</i>	56
– OMBAK LAUT MADURA	
– BELOK KANAN KE RUMAH KEKASIH	
– HUJAN DI TANAH PONOROGO	
<i>Nanang R. Supriyatin</i>	59
– PATUNG DI HALAMAN RUMAH	
– AKU BUKAN SISIFUS	
– SESUDAH IRINGAN KERANDA	
<i>Ngakan Made Kasub Sidan</i>	62
– KUTA SUATU SENJA	
– WAYAN-WAYANG MELUKIS JIWA	
<i>Ni Nengah Ariati</i>	64
– SENJA DI PESISIR BUITAN	
– TAMAN UJUNG	
<i>Nur Komar</i>	66
– BILAKAH KE KOTAMU LAGI?	
– YANG TERSIA-SIA	
– KEINGINAN JIWA	

Digital Repository Universitas Jember

<i>Patrick Poto</i>	69
– KETERAMPILAN MENGGAMBAR HIDUP	
<i>Piet Yuliakhansa</i>	70
– YANG MENELUSUP KE JANTUNG SUNYI	
– SIMFONI MALAM	
<i>Prawiro Sudirjo</i>	72
– RINDU LAUT	
– WAHAI ANAK MUDA	
<i>Raden Rita Maimunah</i>	74
– LELAKI BERKAKI SATU	
<i>Rhian D’Kincai</i>	75
– ASAP DI RINDU SECAWAN KOPI	
– CERACAU DALAM DIAM	
<i>Riska Widiani</i>	77
– BADAI DI LAUTAN BIRU	
– GEMURUH RIUH	
<i>Salman Yoga S</i>	79
– KUBAH GLAGAHWANGI	
– LUMUT TEMBOK VREDENBERG KERING DI BULAKSUMUR	
– PETAPA DI KEBUN KOPI	
<i>Sami’an Adib</i>	82
– RAHASIA PURNAMA	
– DUTA	
– PENGANTIN	
<i>Sarif Puji I</i>	85
– EBEG	
– BERLADANG	
<i>Sefi Ariswanto Chepy</i>	87
– MERIAM HUJAN	
<i>Slamet Suryadi</i>	88
– RHIZOMA CINTAKU TETAP BERSEMI	
– MONOLOG DI KESUNYIAN MALAM	
<i>Soekoso DM</i>	90
– KEMBARA SUKMA PUISI	
– BERSAMA SAJAK AKU BERONTAK	

<i>Sri Utami</i>	92
– MENGUAR	
<i>Sriyanti S Sastroprayitno</i>	93
– SIAPA KITA	
– DI LAYAR GAWAI	
<i>Sry Indrayani</i>	95
– SEKELUMIT DOA	
<i>Sudarmono</i>	96
– TRILOGI MANGIR	
– DIANTARA MITOS DUA SUNGAI	
<i>Suhandayana</i>	98
– NALURI PERTARUNGAN	
<i>Sukma Putra Permana</i>	99
– KOTAGEDE (episode 3)	
– MASANGIN	
<i>Sulistyo</i>	101
– LELAKI KECIL	
<i>Supianoor</i>	102
– DOA AWAL TAHUN	
<i>Wahyu Toveng</i>	103
– TARIAN	
– MENJELMA PAGI	
– DEMI KAMU YANG SIAP BERPIJAR DI SISIKU	
<i>Wali d'Tanjung (Fileski)</i>	106
– SENAPAN	
– SESAJEN	
<i>Wanto Tirta</i>	108
– SEMERU	
– PEREMPUAN KOPI	
– DI LAPANGAN SEPAK BOLA ADA PUISI	
<i>Warsono Abi Azzam</i>	111
– HASRAT KEMBALI MERDEKA	
– KALA PUISI BEGITU LETIH	
<i>Wati Junet</i>	113
– MEMENGGAL MIMPI	
– SEPERTI CINTA RAHWANA	

<i>Wawan Hamzah Arfan</i>	115
– DI ANTARA PUING-PUING HARAPAN	
– MENGAJI DIRI	
<i>Yin Ude</i>	117
– AWAL TAHUN YANG BASAH	
– TENTANG BULAN TENTANG MATAHARI	
– SUARA PENYAIR	
<i>Yuliani Kumudaswari</i>	120
– MENUJU KALIURANG	
– INI AKU	
– DARI MARELAN KE KALIGARANG	
<i>Zayyil</i>	123
– FEBRUARI	
– NYCTOPHILE	
Biografi 63 Penyair	125

Prolog:

Catatan yang tabah

Dunia: Ingatan, Makanan dan Perjalanan

Oleh: Siswanto, S.Pd., M.A.

(Dosen PBSI FKIP UNEJ)

Pertama-tama tanyakan dirimu dalam ketenangan malam: haruskah aku menulis? Menuniklah ke dalam lubuk dirimu agar kau mendapat jawaban yang dalam. Dan jika jawabannya ya, jika pertanyaan yang khidmat tadi dijawab dengan sederhana dan mantap "aku harus", maka binalah dirimu sesuai dengan keharusan itu. Hidupmu, baik pada saat-saat yang paling remeh dan sepele sekalipun, haruslah merupakan bukti dan kesaksian dari dorongan menulis itu.

(Diterjemahkan oleh Sutardji Calzoum Bachri dari "Letters to a Young Poet" karya, Rainer M. Rilke)

Katakan Semisal

Catatan ini dimulai dari pesan bijak seorang penyair berkebangsaan Jerman, Rainer M. Rilke bahwa proses menulis merupakan suatu ritus tak pernah berujung yang memerlukan ketabahan dalam mengasah dan menyelami ceruk kehidupan. Baik, tulisan ini saya mulai dengan dua hal, dan keduanya berangkat dari pemikiran Rilke bahwa,

pertama, menulis itu tidak melulu tentang hal-hal yang ada di luar kita, perlu juga dalam proses menulis memberikan kesempatan mengasah, mengolah dan mengeksplorasi apa-apa yang ada dalam diri kita kemudian dikembangkan, ditafsirkan dan dimaknai hingga menjadi sebuah karya yang mampu memberikan kesan, informasi dan pengetahuan bagi pembaca, baik hal-hal yang bersifat filosofis, kultural, kritik sosial dan yang lainnya. Secara tidak langsung, bahwa suatu proses kreatif menuntut ketabahan dan kegigihan, serta sebagai penulis harus terus mencari bentuk-bentuk baru dalam puisi, khususnya.

Kedua, kemudian Rilke juga dalam tulisannya itu berpesan atau menyatakan mengenai ketidaksukaannya terhadap kritik suatu karya sastra, sebagaimana yang termaktub dalam pernyataannya bahwa bagi Rilke, kritikan terhadap karya seni adalah bentuk apresiasi yang paling kerdil: karena lumrahnya kritikan selalu melahirkan kesalahpahaman. Tidak semua hal di dunia ini dapat kita mengerti atau sampaikan dengan baik, terlepas dari apa yang dikatakan orang selama ini. Sebagian besar hal penting di dunia ini juga sangat sulit untuk dijelaskan, dan di atas semua itu karya seni adalah hal yang paling sulit untuk dimengerti. Seni adalah hal yang misterius, namun berbeda dengan hal-hal duniawi, ia terus hidup dan bertahan sepanjang masa. Pernyataan tersebut tentunya bersifat *debatable*, pastinya ada yang pro dan kontra. Tetapi dalam hal ini saya memang tidak berkapasitas sebagai kritikus dalam membaca puisi para sahabat yang terangkum dalam buku antologi ini, saya sangat mengapresiasi puisi-puisi para sahabat, dan mencoba menafsirkan beberapa puisi yang saya pilih atas dasar isu-isu yang disajikan, tentunya tidak semua.

Setidaknya saya menemukan beberapa isu-isu yang menarik dalam antologi puisi ini, kemudian saya petakan menjadi tiga tematik. *Pertama*, terkait dengan sastra dan

kuliner atau disebut gastronomi sastra. *Kedua*, ada narasi-narasi yang dibangun secara intertekstualitas, baik sejarah, mitos, budaya dan pemikiran atau filsafat. *Ketiga*, ada juga yang menyajikan sastra perjalanan, baik secara impresif maupun deskriptif, tentunya puisi-puisi tersebut menarik untuk kita baca dan dipahami isinya.

Pemamah yang Baik

Ya! Kita adalah manusia yang bisa disebut “pemamah” yang baik. Begitu luar biasanya, manusia dianugerahkan budaya atau tradisi dalam mengolah makanan atau kuliner, khususnya kita yang tinggal di Nusantara, Indonesia. Kondisi tersebut tentunya secara tidak langsung juga menginspirasi penulis dalam proses kreatifnya, hal ini dibuktikan pada beberapa puisi dalam antologi ini yang tidak sedikit menyajikan kuliner dalam ruang imaji dan kreatifnya. Wujud puisi tersebut, secara paradigmatis dapat didiskusikan dari perspektif gastronomi sastra, yang secara garis besar gastro kritik merupakan etika seseorang dalam menghargai suatu kuliner. Gastronomi dapat dianggap sebagai seni penampilan. Pada studi gastronomi, orang dapat melihat bagaimana cara mencari etika (Tobin, 2008). Kita dapat menemukan beberapa puisi yang menjadikan kuliner sebagai imaji kreatifnya, baik dalam mengekspresikan kesan, kritik sosial dan nilai-nilai filosofisnya. Misalnya, lis Singgih dalam puisinya yang berjudul **ANTARA RINDU, WEDANG JAHE DAN PUISI CINTA**, kalau boleh saya mengatakan bahwa puisi ini memenuhi aspek-aspek sastra gastronomi yang tidak hanya mendeskripsikan wujud bahan alat dan bahan semata, tetapi ada tafsir dan nilai yang disampaikan. Berikut kutipannya.

*dalam kenang
bayang ibu terburai
menjelma menjadi air mata di pelupuk*

*rinduku lebur bersama hangatnya wedang jahe
dan satu puisi cinta untuknya*

Ruang Kata, Januari 2022

Puisi tersebut mengingatkan saya pada puisi *Ngaliwet* yang ditulis oleh Hasta Indriyana, kesamaan pada kedua puisi tersebut terletak pada pemilihan kuliner sebagai salah satu dari simbol, mitos, tanda-tanda dalam mengembangkan karya sastra. Hal inilah yang memungkinkan untuk melihat keterkaitan yang kuat antara kuliner dengan sastra. Dalam pandangan tersebut, gastro kritik berfungsi untuk menempatkan latar belakang kedua seni yang berhubungan dengan pengungkapan penyair dan memasak sebagai pencipta tertinggi metamorfosis dan ilusi. Dengan demikian, keduanya membuat sesuatu yang baru dari sesuatu yang ada melalui proses seleksi, renovasi, dan imajinasi karena mereka melakukan pola dasar, suci, dan bertindak kreatif yang menghasilkan kemurnian, hasil yang kompleks yang mengubah penikmat secara emosional, intelektual, dan fisik (Tobin, 1990). Puisi yang mengusung gastro kritik juga kita bisa baca pada puisi *Effendi Kadarisman* yang **PASAR: SAJAK TANGIS KUE LAPIS** menyuarkan kritik sosial akan nasib dilematis masyarakat akar rumput yang kondisi sosial ekonominya semakin lama semakin timpang, sebagai penulis kita juga perlu memiliki komitmen sosial, karena hal tersebut adalah tanggung jawab kita sebagai penyair.

Wedang Jahe Kue Lapis, dan *Nasi Liwet* merupakan salah contoh kuliner yang mampu dijadikan sumber kepenulisan karya sastra para penyair, dan tentunya masih banyak puisi-puisi lain yang menyajikan isu yang sama. Kearifan-kearifan lokal yang melekat pada makanan-makanan khas yang tersebar di nusantara saya kira cukup menarik bagi seorang penulis untuk dijadikan inspirasi atau bahan untuk menulis puisi dengan menyelami makna-makna

filosofis atau nilai-nilai kultural yang menurut saya sangat banyak ya dalam makanan khas di Nusantara.

Penenun yang Bijak

Dalam paradigma intertekstual karya sastra dipandang sesuatu yang yang terkait dengan sesuatu yang lain, jadi tidak ada karya sastra yang lahir tanpa merespon teks sastra yang lain, kalau menurut Hans Teeuw tidak ada satu karya sastra yang lahir dari kekosongan budaya atau kata filsuf barat karya sastra itu tidak seperti bintang jatuh, yang tiba-tiba jatuh dari ruang kosong kemudian ke bumi dan menjadi suatu karya sastra. Jadi, menurut pandangan intertekstual, karya sastra itu lahir karena memiliki latar belakang atau merespon sesuatu, bisa apa saja, bisa peristiwa, bisa sejarah, bisa teks lain, bisa mitos dan sebagainya. Hal ini dapat kita jumpai pada kutipan puisi berikut ini.

Bambang Widiatmoko

MANUSKRIP DALAM KOTAK KACA

Adakah kisah yang masih dapat diingat
Tentang kapal Lancang Kuning yang melaju kencang
Kisah Panglima Umar dan Hasan memperebutkan Zubaidah
Tentang konflik dan dendam pribadi para penguasa
Menjadi catatan kelam atas nama cinta?

Puisi yang ditulis oleh Bambang Widyatmoko sangat menarik, sebagai pembaca tentunya tidak akan mampu memahami puisi tersebut, kalau tidak memiliki *storage* atau *knowledge* atau pengetahuan tentang suatu kerajaan yang ada di Provinsi Riau yang dikenal dengan kerajaan Melayu Islam atau disebut dengan kesultanan Siak Sri Indrapura, maka ya akan mengalami kesulitan dalam memahami puisi tersebut, akan tetapi kalau pembaca memiliki pengetahuan tentang kerajaan atau kesultanan Siak maka dengan mudah

memahaminya, oh ini berbicara tentang Siak yang begitu Jaya di masa lampau kemudian direfleksikan dalam puisi ini pada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh generasi sekarang, misalnya terkait dengan benda-benda purbakalanya, koleksi serat-serat atau naskah-naskah kuno yang sudah tidak ada di Riau, yang mungkin ada di Leiden atau di Inggris karena pada waktu itu naskah-naskah kuno Nusantara banyak dijarah dan belum dikembalikan sepenuhnya pada Indonesia hingga saat ini. Hal ini menguatkan pendapatnya Kristeva, bahwa tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Secara tidak langsung penulis banyak dipengaruhi oleh anasir-anasir teks yang lain sebagai bahan dasar untuk penciptaan karyanya hingga membentuk suatu karya yang baru. Data yang lain dapat dibaca pada kutipan berikut ini.

Effendi Kadarisman

BUMI BERPUISI

dari *Matsnawi* sampai *Deru Campur Debu*
Hari Puisi Dunia, kubayangkan: lima benua
yang rindu merayakanmu
Abad demi abad diulur, dilipat
Kata-kata menari sekeliling Rumi, sampai mabuk
Bulan kasmaran dipetik oleh *Romeo dan Juliet*,
jatuh di tengah angan-angan yang rapuh—
luka wacana karena keraguan *Hamlet*

Gagasan pemikiran pendekatan intertekstual juga berangkat dari filsuf Rusia yang bernama Mikhail Bakhtine dengan pernyataannya bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra yang lain seperti tradisi parodi ataupun kutipan-kutipan yang diambil dari karya sastra yang lain. Hal ini pembaca bisa temukan pada puisi Effendi Kadarisman "*Bumi Berpuisi*", banyak sekali "cangkokan" dalam puisi tersebut ya, baik bersumber dari teks sastra Indonesia dan dunia, *Hamlet*

misalnya. Tentunya strategi menulis puisi seperti ini perlu juga disikapi dengan pikiran yang jernih, agar cangkakan teks yang dilakukan ketika menulis tidak menjadi “cahaya” yang menyilaukan hingga ide atau gagasan kita sendiri menjadi bias.

Pejalan yang Tabah

Baik, tibalah saatnya pada pembicaraan yang ketiga pada catatan kecil ini, yaitu tentang sastra perjalanan atau disebut *travel writing*. Konsep ini cukup lama dikenal dan digunakan oleh banyak penulis tersohor di Indonesia, dan pesonanya masih digandrungi oleh penulis lainnya saat ini, dan mungkin terus ada karena kita hakikatnya suka *touring*. Secara teoritis, konsep sastra perjalanan ini diusulkan oleh Carl Thompson dalam buku berjudul *Travel writing* (2011). Sederhananya, Thompson menjelaskan bahwa ada tiga cara untuk melihat pola sastra perjalanan, yaitu dengan melihat penggambaran dunia yang dilakukan penulis, pengungkapan dirinya saat melakukan perjalanan, dan representasi lainnya yang berkaitan dengan interaksinya dengan segala sesuatu saat dalam perjalanan. Fenomena ini cukup banyak dalam antologi puisi ini, berikut kutipannya.

Kurnia Effendi

ORANG-ORANG KUDUS

Tak lagi terdengar riwayat Pajang dan Jipang
Di antara kepulan asap rokok dan ruap kopi lelet
Kita berziarah secara daring dengan doa yang
Tak nyaring. Biarlah para wali lelap abadi

Jakarta, Juli 2021

Puisi yang menarik, sederhana tapi mengena, esensi dan estetikanya sama-sama terpenuhi. Maka, berdasarkan puisi di atas, perlu diketahui bahwa sastra perjalanan bukan

hanya sekedar berupa catatan perjalanan atau kesan-kesan selama dalam perjalanan atau ketika sampai di tujuan, tidak hanya itu saya kira, sastra perjalanan idealnya menawarkan sesuatu yang berharga bagi pembaca lebih dari sekedar deretan kesan minimal dalam sastra perjalanan itu mengandung cerita-cerita atau peristiwa-peristiwa yang reflektif, kontemplatif yang dijumpai, dilakoni atau dialami oleh si penulis itu sendiri. Secara tidak langsung kita akan menemukan pemikiran-pemikiran, pandangan-pandangan, perasaan-perasaan yang dituangkan dalam karyanya. Sastra perjalanan harus dibarengi kemampuan membaca referensi-referensi yang relevan, sehingga ada wacana yang ditawarkan ke pembaca, misalnya, *Tak lagi terdengar riwayat Pajang dan Jipang*, sebagaimana penulis mampu menuliskan lembaran sejarah fenomenal di Tanah Jawa seperti puisi tersebut. Dengan kata lain, puisi-puisi dalam antologi ini, keren, layak untuk dinikmati, selamat tuk sobat pena semuanya.

Tabik!

Daftar Bacaan

- Thompson, C. *Travel Writing: The New Critical Idiom*. Abingdon: Routledge, 2011.
- Tobin, R. W. (1990). *Tarte La Creme: Comedy and Gastronomy in Moliere's Theater*. Columbus: Ohio State University Press.
- Tobin, R. W. (2008). *Thought for Food: Literature and Gastronomy*. Lecture given at University of California Santa Barbara. Video: www.uctv.tv/schedule.



MEMBACA LINANG AIR MATA

Air mata mengalir dari mata air kalbu
Bukan sekadar berbagi asin
Tapi deru cinta mengalir
Bagai syair terserak dalam kegelisahan jiwa

Air mata menggenang di danau mata
Bertutur di puncak runding
Tentang luka terdalam
Dengan bahasa kehilangan diksi

Air mata mengalir dari telaga kalbu
Membahasakan jeritan hati, dan
Luap cinta yang tulus
Tanpa menghidangkan menu kata-kata

Air mata bahasa tanpa aksara
Bahasa cinta yang mendalam
Perasaan yang menggelora, dan
Gubahan puisi paling indah

Air mata mata air cinta
Tutur yang sarat makna
Ungkapan yang paling murni
Dalam kasih sebening embun

Sumbawa, 29/04/2020

IBUKU SAMUDRA CINTA

Aku memilih lahir dari rahim doa-doamu
dengan wangi air mata
dan mekar bahasa bunga

yang tak akan pernah layu
Aku memilih menangis dalam khusuk sujud subuh
untuk memetik senyum dari jemari pijar fajar
walau belum mampu kutulis namamu

dengan air mata
Aku memilih diam sediam batu dukamu
jika semesta bersabda
tentang wangi surga di tapak kakimu
karena aku tahu setiap kata-kataku

akan melahirkan perih luka
Aku memilih senyum di kedua danau matamu
untuk menjaga air matamu tak mengalir
ke dalam telaga matakmu
karena senyummu yang membuka pintu langit

Aku lebih memilih surga dalam biru samudra
cintamu, yang tiada teluk untuk bisa menampung
karena aku pun tak akan mampu menakar lunas

Sumbawa, 16 /12/2021

DALAM DERAI HUJAN KUTEMUKAN TAKDIRKU

Dalam derai hujan kucari jejakmu sampai ke muara,
tak kutemukan dalam peta kalbu, kecuali bening matamu
tempat aku memanjakan diri. Pada helai rambutmu
yang basah tak pula kujaring angin,

kecuali harum bunga melati kusantap dari sanggulmu.
Dalam derai hujan kucari jejakmu sampai batas rindu,
tak kutemukan dalam dekap awan, kecuali rona pipimu
memijar warna bianglala. Pada telapak daun
kuraba rintik tak pula kurasa kelembutan,

kecuali sentuhan bibirmu yang delima di telinga.
Kucari dirimu dalam gelisah kata-kataku, tak pula dapat
kutakluk dalam untaian sajakku. Kucari dirimu
dalam gunda gurindamku, tak pula
kurasakan dekap hangat selimut kasihmu.

Kucari

Kucari dan kucari

dalam derai hujan kutemukan takdirku:

"Bersanding denganmu di keteduhan mata-Nya."

Sumbawa, 26/12/2021

SELAT SUNDA, SUATU SIANG

: Sylviana

Menyibak arus dan deras gelombang Selat Sunda, suatu siang
Krakatau tegar menjulang
Angin samudra yang nakal
Layar-layarku dimain-mainkan,
bahteraku diombang-ambingkan
Antara tidur dan jaga
Dadaku riuh bergemuruh,
hatiku berdebar-debar

Di Pantai Padang, di pinggir kotamu, Sylviana
aku-kau girang berkejar-kejaran
Debu jalanan beterbangan, rambut panjangmu berkibaran
Memandang ke pulau seberang
Konon, di sana Siti Nurbaya dalam diam,
Samsul Bahri pada kesunyian,
Datuk Maringgih di keheningan

Menyusuri pesona Pantai Teluk Bayur
Di atas pasir,
kutulis namamu: Sylviana!
Yang musnah tersiram buih ombak, karena laut pasang
Kuraih sandal cinta dari jenjang-jenjang kaki indahmu,
ke laut jauh kubuang
Terombang-ambing seperti perahu nelayan diterpa
gelombang
Hasrat hati bersandar di dermaga
Sampai pelabuhan-pelabuhan terdekat, cinta ini merapat.

(Di kotamu ini
Kurindu pedas lezat nasi Padang
namun sulit kutemukan kedai-kedai minuman
dan warung-warung makan
mengundang gairah selera makan)

Angin Desember bertiup kencang
Hujan yang turun
Menetes air mata rinduku pada kampung halaman
Bus Antar Lintas Sumatera kencang melaju,
mencari jalan pulang
betapa berat berpisah dengan segala kenangan
Kenangan seperti keindahan Kelok Sembilan yang meliuk-liuk
memanjang,
: bertandang ke rumahmu, aku pernah kecewa dan pingsan
"Sungguh cinta ini tumpah dan tertinggal di Pariaman!" bisik
lembut ku padamu

2020.

SAJAK PEMETIK MELATI

Kusandarkan sejuta harapan pada pohon-pohon
Melati, menebar semerbak harum wangi
akulah petani,
tak sekali-kali mencicipi

Kupetik kuncup-kuncup cita-cita pada pucuk-pucuk
Melati. Digigil pagi
Di perkebunan pedih nyeri

Dan musim penghujan bulan ini
Sejuta harapanku tumpah
Di atas meja perjamuan,
Dengan aroma teh dalam seduhan dan tegukan gelas-gelas teh

Sungguh aku sadari
Tidak akan aku sakiti
Karena aku cuma ingin,
Keranjang-keranjangku kebak bunga melati
Dan pohon-pohon melati tumbuh subur menancap di relung
hati!

Purbalingga, 2020.

MEMBACA PUISI

Aku membaca puisi
bersama gemuruh langit
di ketinggian rumahmu
saat tubuh mengecil dikelilingi bukit
menggigil dengan kening berkerut

hari itu angin membelit pendakian
burungburung bersayap bunga
saat semua kata mengasap
menelusuri tebing dan batu cadas
melapangkan dada
menunggu matahari berikutnya
kembali bersila

napas tersendat memburu bayangan
di tengah rimba
memilah haluan asing
ilalang tumbuh menyilang pepohonan
bergelayut akar waktu
bertahan dari hujan
pada gubuk beralas keinginan
beratap langit

baleagung, tengah jan 2022.

MERAJAN PASEK BALEAGUNG

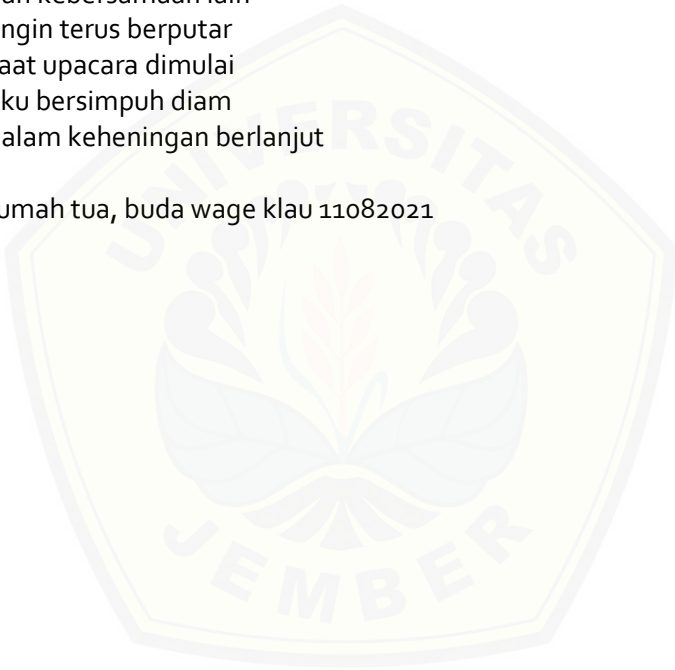
Burungburung itu mulai gelisah
menghabiskan langit mencari arah
di atas pendoa yang haus
berputar dan menukik
suaranya melengking
mencari tempat hinggap
mengabarkan masa lalu
membawa peta tak tertulis

siapa menggali mataair disini
entah kapan
sudah ada kentungan dan kori gede
tanpa bahasa
sebelum semua melaut
menjadi legenda
dimana muara aliran sungai ini
atau mencipta mataair sama

kita adalah pewaris tak tertulis
dari kesetiaan pendahulu
dielus angin makin lelap
tidak dibacakan jaman

air mataku simpan saja disini
membantu jadi jalan kori gede
menuju selatan
tanah yang menumbuhkan beringin
dan kebersamaan lain
angin terus berputar
saat upacara dimulai
aku bersimpuh diam
dalam keheningan berlanjut

rumah tua, buda wage klau 11082021



INDAH BERSAMAMU

kebersamaan ganjil ini
mendorong senja terbenam jauh ke matamu
begitu rembulan suguhkan sinarnya
menembus ke minuman
di atas meja-meja kenangan
yang beranjak tertawa ke lubang masa lampau

kebersamaan ganjil ini
menuang cerita manis ke minuman
membasahi sinar bulan
di pinggang mungil gelas eropa
mengajak putra tunggal impian
menemui kawan mainnya berjuluk esok

kebersamaan ganjil ini diintai subuh buta
manjaukan mawar dari dingin
menunggu pengunjung dari berbagai kota
membawakan wangi merahmu

Mandar, 2 Februari 2022

KISAH DI KRAMGASSE

Di Kramgasse lelaki itu memutuskan untuk berhenti menulis
Hatinya telah patah

Perempuan yang sedang hamil tua itu telah berubah menjadi
Medusa

Di atas kepalanya tumbuh ribuan ular

Sementara kulitnya begitu licin

Mulutnya berdesis dan lidahnya menjulur liar

Sepasang sayap selalu menerbangkan perutnya yang buncit

Menjelajahi setiap benua dalam keterasingan

Lantas perempuan itu pulang dengan darah yang mengucur
dari leher penuh cupang

Di Gereja The Chathedral Of Ben lelaki itu membenamkan
dirinya dalam balutan kudus

Spectrum wajahnya mengabu

Ingatan-ingatannya menyeret kembali ke masa silam

Saat mencumbu perempuan dengan kerling mata biru

Ketika cinta melemparkan pada tempat yang entah

Perempuan berparas bidadari itu senantiasa memberikan
warna pelangi

Dulu setiap hari tak pernah berhenti bermain lumpur

Lalu sama-sama menenggelamkan tubuh di pantai dengan
ribuan buih yang mengkristal

Selepas malam perempuan itu kembali menjadi perbudakan
iblis

bibir ungunya kerap membawa ciuman perih

“Tidak ada desahan seromantis napasmu,” lenguhnya di antara
percumbuan memilukan.

Bandung 2021.

KISAH DI KRAMGASSE 2

Lelaki itu berdiri di atas jembatan Kirchenfeld
Menikmati kota tua dengan bangunan berarsitektur klasik
Pikirannya melayang
Ingin sekali menuliskan namanya pada pusara di bawah dahan
zaitun
Bersandar pada senja yang lembab
Mengemas catatan-catatan yang saling berhamburan dari
kepalanya
Di Halte Zytglogge, lelaki itu menyaksikan wajah-wajah
penuh cemas
Matanya menciptakan kesepian yang sangat dahsyat
Lalu menemukan tubuh-tubuh berubah warna pada pergantian
musim
"Sebenarnya saya merindukan kebahagiaan yang diturunkan
dari langit," lirik perempuan setengah renta yang duduk di
samping lelaki itu, ia sangat lelah mencari dunianya sendiri
Mungkin kematian bisa melahirkannya kembali menjadi orok
yang selalu merindukan ketika menghisap puting susu ibunya
Lelaki itu kembali menuliskan perjalanan hidupnya di
Kramgasse
Membiarkan perempuan Medusa menjilati seluruh tubuhnya
dengan lendir yang menjijikkan.

Bandung 2021.

CAP GO MEH

Seperti karpet dengan varian menantang
tiap percikan hujan di antara tarian
singa-singa menata tiap nada
menggelar kegembiraan imlek
ucapan gong xi fa chai bersama
lembaran angpau di tangan

Keempat sahabat
berbungkus kain barongsai
simbar dan alat-alat perkusi
senyum penuh puji

Mampir di depan pintu rumah
adalah siaw chie cantik jelita
kegembiraan koko dan cici
amoi bercheongsam merah menyala
asap hio damar kanganin
barongsai mengejar bola padam
menghambur ke lorong pecinan

Di 15 malam rembulan
biru merah lampion
harum kue keranjang
lontong cap go meh
onde-onde dan jeruk
tersedia wedang ronde
sajian makanan
arena menari bersama
pemain barongsai berkain lion iron basah
di atas kelembaban sang harimau air

Yogyakarta, 2 Februari 2022/Imlek 2573

MANUSKRIP DALAM KOTAK KACA

Manuskrip yang tersimpan dalam kotak kaca
Mencatat Kerajaan Siak Sri Inderapura yang pernah jaya
Tercium wangi cendana di keraton yang senyap
Lalu pandanganku beralih ke aliran sungai
Perahu-perahu kayu melayu menuju muara.

Adakah kisah yang masih dapat diingat
Tentang kapal Lancang Kuning yang melaju kencang
Kisah Panglima Umar dan Hasan memperebutkan Zubaidah
Tentang konflik dan dendam pribadi para penguasa
Menjadi catatan kalam atas nama cinta?

Di halaman istana Siak, kulihat Kapal Kato tampak berkarat
Mengukir jejak Sultan Siak saat mengujungi daerah
kekuasaanya
Di manakah dapat kutelusuri lagi sejarah kerajaan Siak
Ketika penjaga mengingatkan telah berakhir waktu kunjungan
Aku hanya mengingat – manuskrip itu menginginkan untuk
dibaca.

2022

MENCATAT INGATAN

: Pawon Kalipa 2021

Cahaya lampu tentu tak mampu menampakkan sosok yang berjalan dari tungku untuk menjemput para tamu namun di meja telah tersedia hidangan dan tanpa ragu kita menuntaskan rasa lapar dan dahaga serta menghirup wangi asap dupa dari atas meja.

Seperti mengembalikan ingatan ke masa silam belajar laku prihatin dan memperkuat tirakat ziarah ke makam sunan dan berbagai petilasan berendam di tempuran sungai di puncak malam mencari makna hakikat kehidupan dan jati diri.

Di Pawon Kalipa, seperangkat gamelan mencatat kisah dibakar bara dan ditempa dengan palu dan mantra diselaraskan nadanya – lalu mengalun gending-gending menentramkan jiwa penabuh dan pendengarnya sejuk angin dari Merapi menemani berbincang sampai pagi.

2022

LUKAH GILO

Mantra telah ditiupkan ke *Lukah Gilo*
Yang mengenakan seperangkat pakaian
Asap kemenyan menyebar ke udara
Berpada dalam pantun yang dilantunkan
Pawang *lukah* memegang sebilah rotan
Memanggil *jihin* dengan mantra
Agar segera datang merasukinya
Diiring irama gendang yang bergema
Pawang kerasukan sambil memegang *lukah*
Menari bersama *Lukah Gilo*
Lukah Gilo menari semakin menjadi-jadi
Penonton terbuai seolah terbangun dari mimpi.

Jihin merasa terejek oleh mantra yang ditiupkan
Mencoba menjatuhkan pawang yang memegangnya
Semakin kuat *lukah* dipegang, *jihin* makin kuat meronta
Inilah salah satu kekayaan budaya Riau
Saat aku menyaksikannya di lapangan terbuka
Mata tersihir mengikuti tarian *Lukah Gilo*
Namun tubuh seolah terperangkap dalam *lukah*
Seperti ikan yang pasrah menanti akhir kehidupannya.

2022

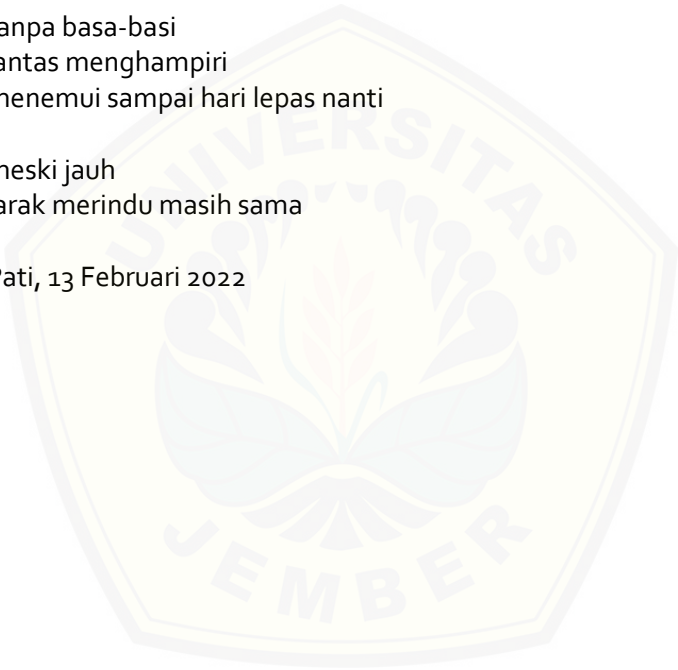
TELESKOPIK

la membawa sekebat rasa
tanpa kebohongan
meski sempat menyengat
tapi sekejap

tanpa basa-basi
lantas menghampiri
menemui sampai hari lepas nanti

meski jauh
jarak merindu masih sama

Pati, 13 Februari 2022



BLITAR, MITOS YANG TERPENDAM

Nun di satu peradaban
sebuah mitos dan legenda tersimpan
pada dataran kaki gunung sisi selatan
sejuk menghampar tanpa jeda
subur hadirkan senyum tawa bahagia
hening mengalun doa dan puja
setenang semayam maharaja
pun istirahat seorang putra terbaik bangsa
di pelukmu
di rengkuh tanahmu

Satu perdikan
membuku cerita perjalanan
akan tumbuh bangkitnya kerajaan
silih berganti seiring jaman

Masih dalam terpendam
kisah kutuk sukma berbalut dendam
akibat muslihat licik sayembara
Mahesasura meregang nyawa
terbakar api cinta

Jombang, 5 Februari 2022

DI TERAS LAWANG SEWU

Pada jajaran ruang renta
lekat tertata segaris peristiwa
tetes keringat sepanjang jalur kereta
ratap hiba di balik terali penjara
setiap saat hadirkan siksa
mozaik seiring perjalanan masa

Kini,
dalam riuh kerumun merentang hari-hari
roda-roda yang terus saja berlari
kita ada di sana
tenggelam dalam buai lantunan nada
dekap yang tiada ingin mereda

Lawang Sewu,
di terasmu kuhanyut angan biru
hingga akhir waktu

Jombang, 27 Desember 2021

KUTEMUKAN CINTA

Menyusuri kotamu
Di antara dingin pada jejak bisu
Kubiarkan jiwa yang terlelap di tiap sudutmu
Yang mengigil kan tunas-tunas cinta

Ingin kembali nikmati aromamu
Lampu-lampu kota membawakan isyarat
Pesan di ujung malam yang tersembunyi di tatapmu
Menceritakan dongeng kuno yang tak pernah berkhianat

Malam mengalir menuju puncaknya
Menemukan cinta yang terbungkus kehangatan
Yang lahir dari benih-benih abadi
Mengurai kisah silam, Yogyakarta

Surabaya, 30 Agustus 2021

ANAK KECIL DI SUDUT SERAMBI MASJID MENUNGGU HUJAN REDA HINGGA MAGRIB

di sudut serambi masjid
seorang anak kecil kedinginan
menikam perutnya dengan kepalan tangan
seharian rupanya dia belum makan
di depannya, sekarung plastik dia pandang; diam

sore hari telah menjelang
plastik-plastik tak mungkin segera jadi uang
"pengepul telah tutup!"hatinya bersuara sumbang
azan pun mulai berkumandang
jam di dinding melaju pukul enam
teringat adiknya yang masih kecil menunggu dia di rumah
matanya bergetar berkaca-kaca
ingin sekali dia berdoa
saat maghrib menggurat senja
saat hujan belum benar-benar reda
dan ingin sekali dia pulang segera
ingin sekali dia pulang segera
membawa sebungkus nasi untuk adiknya

Kaliwungu, 2022

MERAYAKAN PERBEDAAN

Bertegur sapa tidak harus memilih dan memilah
Mengutarkan tujuan satu harapan
Tanpa menjatuhkan apalagi memprovokasi
Bercerita tentang perbedaan
Sungguh aku jatuh cinta

Degup kalbu menyatu
Menghargai keberagaman di antara kita
Kesan yang sangat simpatik
Asyiknya bergaul tidak panatik

Pesan pertama menghanyutkan jiwa
Berbagi pengalaman, antusias dalam prioritas bergerak
menghidupi yang merasa tertindas
Mari merayakan perbedaan atas nama Pancasila

Bandung, 13 Februari 2022

PUISI HUJAN

Menyisir malam
Hujan menyapa sepanjang perjalanan
Semesta terbasahkan
Lelah langkah di separuh tujuan

Pada dahan
Dingin pongah menebar ejekan

Haruskah kita tengadahkan tangan?
Meminta belas kasihan?
Menyerah pada keadaan?

Tidak
Kita tetap menapak meski hujan semakin tajam menghujam

*tak usah mengajak bicara
biarkan belalang tertidur dalam selimut sutera
menunggu reda*

*buang resah
nikmati setiap tetes dengan tawa
ajaklan hujan bercanda
lalu rangkai kata*

GRINGSING, 08 Desember 2021

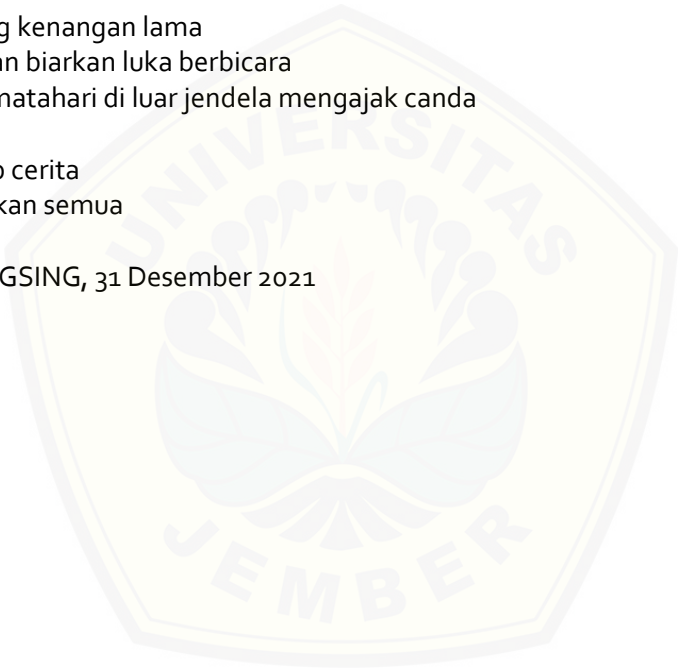
MENUTUP TAHUN

Melipat hari
Simpan di tumpukan semak berduri
Tak usah dibuka lagi
Tak usah disesali

Buang kenangan lama
Jangan biarkan luka berbicara
Ada matahari di luar jendela mengajak canda

Tutup cerita
Lupakan semua

GRINGSING, 31 Desember 2021



BUMI BERPUISI

dari *Matsnawi* sampai *Deru Campur Debu*

Hari Puisi Dunia, kubayangkan: lima benua
yang rindu merayakanmu
Abad demi abad diulur, dilipat
Kata-kata menari sekeliling Rumi, sampai mabuk
Bulan kasmaran dipetik oleh *Romeo dan Juliet*,
jatuh di tengah angan-angan yang rapuh—
luka wacana karena keraguan *Hamlet*

Lalu senyap, lalu gelap, hitam dan kelam, "The Raven"
Suara gagak yang serak, suara jiwa yang retak—
tangis seorang Empu, Edgar Allan Poe
Nyanyi Sunyi Amir Hamzah belum sepatah, baru selangkah
Pecah di lembah yang lelah, o sunyi elegi: Emily
"Ini suratku kepada Dunia, yang
tak pernah bersurat kepadaku."
Dunia yang lupa, bumi yang sepi, rembulan yang rawan ...

Lupakan. Pejamkan. Benamkan. Karena perahu Nuh
akan berlabuh

Dan esok rumput dan mimpimu akan tumbuh:

Leaves of Grass. Walt Whitman adalah suara merdeka,
bergema di padang-padang siang, gelora hati Amerika
Menerabas bait-bait remang dan resah ilalang,
akhirnya engkau pun pulang, dan kaget
menemukan kalimat yang menggugat:
"Aku ini binatang jalang."

Malang, 1 Februari 2022

Catatan: Emily merujuk pada Emily Dickinson (1830 - 1886), penyair
Amerika yang terkenal dengan sajak-sajak sunyi, lembut, dan ritmis.
Dari salah satu puisinya, saya kutip dan saya terjemahkan dua baris
berikut: *This is my letter to the World / That never wrote to me ...*

PASAR: SAJAK TANGIS KUE LAPIS

Tuliskan, tangiskan, risaukan jerit-jerami sajak pasar

Aneh. Aku hanya bisa berpuisi sunyi, melukis pacar

Tulislah, pasar bisa kelabu, jual-beli menipu, bank *thithil* yang mencekik-memeras-merampok-merampas, kuli-kuli meregang membanting tulang

Oh, sajak yang terbelalak! Kenapa baru menyimak?

Siapa, siapakah baru tahu ada nyeri, duri pada pori-pori?
Pada timbangan yang culas hatimu ditindas, pisau *debt collector*
mangancam bengis, garang, meradang, mendesis

Ah, benarkah kuusap darah? Ternyata hanya basah. Hanya kacamata hitam, kacamata kuda! Kau kira panas membara, dan pasar terbakar?

Itulah! Tuliskan, tangiskan ...

(Pelan-pelan kulepas itu kacamata kuda, jangan tertunda)
Nah, lihatlah: isterimu pulang berbelanja. Anakmu, dapat kue lapis, tersenyum manja.

Malang, 2 Februari 2022

PENJUMLAHAN SATU

Pagi tadi,
Ranti berangkat sekolah.
Tertata rapi,
PR matematika dalam tasnya.

Saat istirahat,
kantin,
taman,
dan perpustakaan.
Riuh dengan suara kakaknya semalam;

" dik, satu ditambah satu adalah kesatuan. Sedang jumlah selanjutnya adalah penghinaan. Karena, pengurangan adalah bentuk ketidaksadaran. "

Ranti hanya bisa tertegun,
bertanya-tanya.

Apakah kakakku gila ?
-batinnya

Banyuwangi, 24 Desember 2021
Pukul 00:59 WIB

SEBERKAS NAMA

: Alm. Ahmad Rendri Birendra

Ketar-ketir,
luruh,
kemudian bersimpuh
Air mata hati memandang, seberkas nama.

"Tak peduli, seberapa jauh atau dekatnya kau."

Sawah dan tanamanmu,
akan menunjuk kornea mu
yang senantiasa mencangkul dengan rasa.
Dalam tidur pun, kau tetap menyiraminya.

Korneamu membeludakkan senyumku,
lidahku keluh,
tanganku kesemutan.
Hanya untuk mengukir seberkas nama, yang
tersandung di tubuh petani.

*"Wahai petani, izinkan aku mencintai sawahmu. Maka, akan ku
ziarahi dataran nyawamu."*

Banyuwangi, 28 September 2021

CACIAN

Hidup di jalan
Melangkah tanpa tujuan
Menatap nasib tanpa henti
Demi hari sesuap nasi

Tak harus spageti
Cukup sepotong roti
Sangat berarti
Dalam kehidupan kami

Menyambung hidup
Meski kerap redup
Hari-hari penuh sepi
Tanpa ada yang peduli

Kami yang pilu
Tanpa ayah, tanpa ibu
Malam dan siang hari
Nasib menimpa kami

Saat kami berdoa
Saat kami pinta
Kau cacik maki
Serta kau cela kami

MIMPI KOPI

Aku bermimpi menjadi mimpi indah pada malam petani hitam
yang gelisah

Aku menjelma hujan dimana ia bisa mengenal kasih Tuhan
Dari awan mendung, bulir air jatuh sebagai harapan
Membasuh tangisan yang sering tergenang di kolong matanya

Aku bermimpi menjadi bidadari pada malam petani hitam yang
resah

Kukecup ia di kening, meninggalkan jejak air liur dingin
Menghantarkan kenikmatan yang jarang ia rasakan;
Harapan

Aku bermimpi menjadi diriku; kopi pada malam petani hitam
yang gundah

Kutunjuki ia bukit tinggi di samping rumah
Untuk menemuiku, mengecupku sang pembawa berkah
Padanya kusuguhkan gambaran petang yang indah

Sumenep, 13 Januari 2022

HIKAYAT PELITA

Mengapa kau datang padaku? Aku begitu rapuh, bisa pecah kapan pun. Aku penuh bara api, menjauhlah, aku takut kau akan terbakar oleh panas apiku. Tapi tak kutemukan ragu pada bayanganmu, tidak pula lindu, hanya bebunga bermekaran, warna-warni menyilaukan mata. "Aku adalah pelita," bisikmu, membuatmu beku. Ada hujan yang kau kirimkan padaku, terjun mengusap-ngusap hatiku yang dipenuhi perdu, sedang tanganmu mulai merajut, menambal jurang di jiwa. Adakah kau tahu bahwa gelenyar-gelenyar pelangi telah bermekaran di dada? Di antara hujan yang selalu terhalang oleh dinding tawa, dimana badai selalu mencoba menggoyahkan teguh batu karang, kujumpai jejakmu, mengubah badai menjadi angin pasang yang membuka pintu rezeki di mimpi para nelayan. Inilah permainan yang selalu kau ceritakan, tentang bagaimana cara memasang cahaya pada wajah penuh luka. Dan inilah permainan yang kau mainkan di dalam jiwaku.

Sumenep, 14 September 2021

DI MATAMU YANG SEBIRU LAUT

Di matamu yang sebiru laut
cinta mengalir
dan di kepaku kita ada perahu
yang berlayar mencari tempat berlabuh

Sepanjang pelayaran
hati adalah semang perahu
dan kemudi adalah mimpi-mimpi
yang kurangkai sepanjang hari
agar harapan yang seluas jarak pandang
dapat kuarungi

Di matamu yang sebiru laut
di isi kepalaku yang menjelma perahu
kita mengitari semesta
mangatasnamakan cinta
yang selalu kupinta
sejauh hari
sedakat mimpi-mimpi
yang setia berlabuh di samudra hati

Tahoku, 23 Desember 2021

KALAU TAK ADA PUISI

daun-daun gugur
tak akan naik angin
menarikan kemanusiaan
: tawar menawar cinta

menjalar akar setia
bukan sepi menyendiri
hening tak bertepi

batang dan daun berbunga
menarik larik-larik sajak
ketika kau mulai menulisnya

kalau tak ada puisi
tak ada persembahan
bahkan tak ada kata-kata untuk kematian

Kemayoran, 07 2021

TAK ADA GEMERCIK PERTAMA

(Kalau Tak Ada Puisi 2)

panggilan bayi menggulung gunung
menyudahi perdebatan firman
mungkin tak kau dengar
gairah ruhanimu terkulai
dalam nafsu gelisah

tak ada gemercik pertama
air kali kerinduan
dengan tangkai dan daun tumbuh
bunga merekah dan nyanyian matahari

senyum bayi serupa lukisan dan tarian
kau lewati dengan marah
menebas-nebas arah
sepanjang jalan darah menjual darah

Kemayoran, 07 2021

RAHASIA PERADABAN

(Kalau Tak Ada Puisi 3)

sejak kapan biola tak mending hati?
sedang hangat kopi
mengejolak revolusi

sajak mana dapur ibu tak memasak otak?
sedang cangkul di sawah ladang
menguak rahasia peradaban

sejuk sebetuk apa mati
sedang di angin landai dan badai
nyanyianmu masa kanak-kanak
dengan bergunung masalah masa depan
yang telah kau kalahkan?

Kemayoran, 07 2021

WAKTU

Berjalan tanpa tungkai,
tanpa pribadi tapi banyak disesali,
tanpa kuasa tapi tak terbatas,
celakalah kita bila dia berhenti.

Waktu adalah napas, ada napas ada waktu,
namun waktu tak mau menunggu,
hanya berhenti saat kita tak bernapas lagi.

Bandung, 15 Februari 2021



ANTARA RINDU, WEDANG JAHE DAN PUI SI CINTA

serupa seruan kekasih
riap-riap aroma wangi khas kehangatan
dari secangkir minuman rempah
merayu diri duduk termenung
tubuh rapuh meronta dalam gelisah
merindu dekap lembut tangan ibu

pada setiap adukan
kuramu kembali ingatan masa kanak
hingga mengental di benak
di bibir cangkir kuteguk dan kucecap
wedang jahe buatanku

sejenak hangat mengalir dalam dada
lekatkan kembali serpihan montase
cerita kita dalam satu resonansi cinta

dalam kenang
bayang ibu terburai
menjelma menjadi air mata di pelupuk
rinduku lebur bersama hangatnya wedang jahe
dan satu puisi cinta untuknya

Ruang Kata, Januari 2022

RUJAK CINGUR

Subuh menjelang meramu bumbu-bumbu menyala tungku.

Di sebuah warung sederhana, aku dan ibu memulai pagi dengan berdikari menjemput rezeki agar tak dipatuk ayam. Peranti makan sudah tertata rapi harum masakan ibu menguar dari dapur

Fajar berseri, burung-burung bersiul, terbuka pintu.

Seperti biasa
Pagi selalu sibuk
Bak pemimpin orkestra
Ibu memberi instruksi:

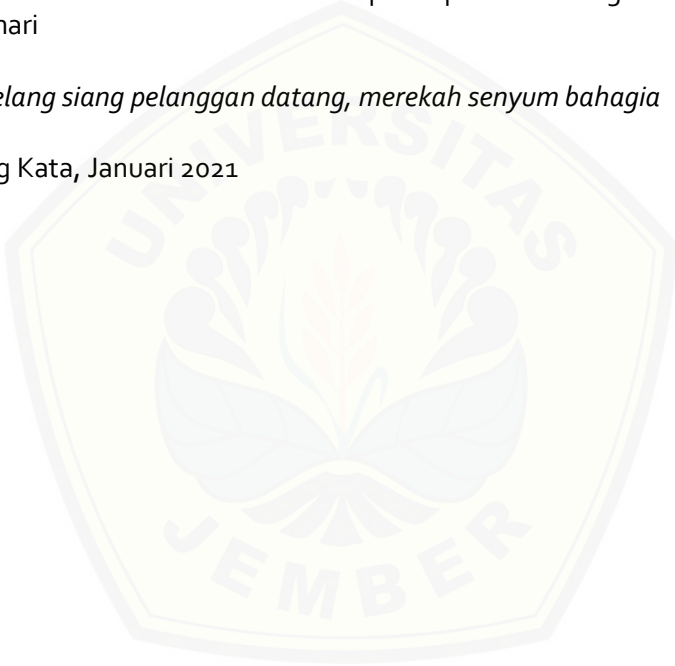
Merebus sayur dan taoge, menggoreng tempe dan tahu, lalu menyaring rendaman air asam menyisakan tawar pada ampasnya. Tak lupa komposisi petis A dan petis B harus tepat takaran, sebab keduanya bersepakat bertemu dalam satu cobek cinta. Sementara kacang goreng dimasukkan ke dalam toples kaca, tutup rapat sembunyikan aroma gurihnya. Terakhir cuci bersih buah mentimun, pisang klutuk dan nanas dikucur air mengalir. jangan sampai ada bercak jelaga embun yang menempel di buahnya

Udara sejuk merasuk dalam kalbu, asa memburu

Ibu menyemarakkan pagi, bagai mendulang emas. Dengan wajah berseri-seri mengangkat cingur dari tungku, peluh berjatuhan di detak waktu mendekap harap keberuntungan di pijar hari

menjelang siang pelanggan datang, merekah senyum bahagia

Ruang Kata, Januari 2021



DOA AKHIR TAHUN

Aku bersimpuh di subuhmu kali ini membawa pengakuan
Ijinkan airmataku menyampaikan penyesalan atas segala
kesalahan selama tahun berjalan

Aku mengakui
Kesombongan dan keserakahan telah membawaku kepada
kebodohan
Kemegahan tipuan menjadikanku terlena gemerlap
menyilaukan
Lezatnya aroma hidangan acapkali membawaku ke dalam
jebakan

Tundukkanlah aku setunduk-tunduknya hingga remuk patah
angkuh sombongku, tak lagi bisa membusungkannya

Kokohkanlah hatiku, jangan engkau bolak-balikkan tanpa iman
kepadamu
Ikatlah aku ke dalam tali kebenaran dan kejujuran, meski
godaan seringkali memberatkan
Berilah aku kesempatan di tahun depan

Kendal, 2021

SAFINATUN NAJAH

Andai seperti ibu dan ayahmu, anak-anakmu dan saudaramu
apabila hidup dalam keteraniayaan
yang berduka sedih dan berharap
Sebagaimana hatimu kepada yang lainnya
dan kepada yang lebih tentang kisah Ahlul Baitnya
-- tetapi tiada kepedulian belas kasih meskipun
mendengarnya--
Apabila itu karena waktu,
tidak ! karena waktu bukan bagian yang dapat melupakan
dan mengingatkan pikiran
Apabila itu karena tempat,
tidak ! karena di tempat mana kehidupan tak berharap
keadilan
Dan apabila itu suasana,
tidak ! karena suasana takkan dapat mengatasi jiwa
jiwa itu hidup
kesadarannya
yang mengikat nilai yang bertanda itu kemahlukan yang
diajarkan
pada jiwa-jiwa hingga kepedulian dan empati dan mengikuti
yang tak bertepi

Kediri 2015

SARAPAN

Bukan hanya sepiring nasi dan telur dadar, tetapi
Sejumlah kabar bencana dan perang, lengkap dengan
Potongan tubuh korban yang berserakan
Pada televisi pagi yang semakin pucat dan bernanah

Bukan cuma secangkir kopi dan roti bakar, melainkan
Segerumbul narasi fitnah dan foto palsu yang
Tumpang tindih di layar gawai pintar
Menyerbu seperti peluru juru tembak jitu

Bukan sekadar apel atau pisang barangan, namun
Bombardir pesan yang ditangkap dari berbagai sumber
Percandaan saru dan anjuran ibadah yang latah
Dari teman atau lawan, lingkaran setan

Bukan menu diet dan tiga butir kapsul untuk
Menahan degeneratif, sebab kita tahu setiap sarapan
Selalu memangkas sebuah pagi. Selekas itu pula usia pergi
Meski tiada tanda-tanda perdamaian dunia menghampiri

Jakarta, Januari 2017-2022

WISATA DUA SISI MATA UANG

Di masa kini, sejak bayi engkau seorang penjudi
Lemparlah koin ke langit, tunggu sampai ia tiba di meja
hadapmu
Gambar burung atau angka nominal kaulihat?

Andai engkau belajar kepada sang bijak
Nasib tidak memilihmu seperti kaum berpura nelangsa
Kaususun takdir dengan hening dan bening tafsir

Burung mungkin perantimu berkelana lintas kontinen
Melalui kitab dan wicara. Paksi barangkali penanda imajinasi
Bagi hasta dan karsa yang mengangkasa
Bila engkau elang, usia adalah tualang yang diperpanjang

Angka hanya bilangan. Seperti engkau menghitung
niat dan langkah: Ganjil yang selalu menggenapkan
Nomor bukan ancaman tumor, kecuali kaujadikan taruhan
Antilogika. Kedalaman nurani memberimu jalan berhati-hati

Evolusi dan revolusi kini telanjang seumur hidup
Jiwamu milik publik, kehilangan sudut bilik. Setelah
Tuhan dan hantu lenyap ke hutan tahun-tahun, ada
Mata lebih awas atas hidupmu. Mengapa mesti takut?

Di masa kini, sejak lahir kita kehilangan pilihan

Jakarta, September 2021

ORANG-ORANG KUDUS

Dari Negeri Kretek menuju terus ke utara
Menyeberang laut, tak sampai ke Ka'bah
Sebab kiblat kita terletak sedikit derajat di
Sisi kanan Barat

Tak jauh dari pusat kota, berdiri menara
Dahulu tempat tirakat Sunan Kudus. Masjid
Yang selalu basah tetesan air dari padasan
Lantai kian licin dicium kum tawaduk

Hanya 27 kilometer terdapat kota suci lain
Demak dengan masjid Sunan Kalijaga. Terjaga
Iman orang-orang kudus, imun dari sentuhan
Tangan samun. Aman dari ancaman gaman

Tak lagi terdengar riwayat Pajang dan Jipang
Di antara kepulan asap rokok dan ruap kopi lelet
Kita berziarah secara daring dengan doa yang
Tak nyaring. Biarlah para wali lelap abadi

Jakarta, Juli 2021

MASA DEPAN PUISI

Tentang masa depan puisi
kutulis seperti mantra-mantra
eh kutipan-kutipan saja:

"Harus gaya dan kaya dulu
puisi urusan belakang"

"Akan roboh gedung kata-kata
sebab hati miring ke dusta"

"Akan tiba kesibukan
memungut puisi perjaka atau perawan
milik sendiri atau milik orang"

"Puisi akan lapar
tak ada musim panen
seperangkat sawah akan istirahat di tempat
karena sudah capek bersama-sama"

"Puisi-puisimu dan kamu
sedang ditunggu listrik padam yang panjang
tibalalah masa penyesalan"

2021

PERIHAL RABIUL AWAL

Mulai rabiul awal tanggal satu
buah-buahan kecut-manis banyak di nampan
ketan gurih, ayam panggang di hadapan
serta alat-alat dapur melempai di langit-langit
berbicara mengenai rahim aminah
yang matang waktu subuh di tanah arab:
hujan menderai-derai, buah berjantai-juntai
kabarnya sampai melebuk latta-uzza

Orang-orang datang berkampung
memenuhi selebar undangan
sedekapan di antara buah-buah
membaca selawat bulan-matahari
lalu muhammad datang sebetuk bayang:
mengetuk ingatan yang dusta
bagi dada yang lacur dan yang gembira

2021

HIDUPKU, MENGALIR MENJALAR

-catatan 50 tahun

hidupku adalah air. yang mengalir
: gemericik –dari hulu hingga hilir.

hulu itu. rahim itu. rahim seorang ibu.
melahirkanku. mengasuh jiwa-ragaku
dan di hilir, derai tawa yang selalu riang
mencanda alam –dari fajar hingga petang
saat datang malam. memeluk erat mimpi
juga obsesi. yang hendak dituntaskan esok hari

hidupku adalah air. yang menjalar
: segala arah –dari pucuk daun hingga akar

di pucuk itu. tauladan itu. tak habis diresapi
di akar itu. kesabaran yang tak pernah ada tepi
terus menjalar. bergerak berpadu merawat alam
tak terpisahkan. tak juga mampu dihentikan
jika sengaja ada yang menyumpal. niscaya uwal
karena fitrah air selalu mengalir menjalar. kekal

hidupku mengalir. hidupku menjalar
dalam kesahajaan pikir. penghambaan akbar
sungai-sungai yang selalu menghidupi –segala penghuni

hidupku mengalir. hidupku menjalar
dalam keagungan zikir. menjernihkan nalar
sungai-sungai pembasuh seutuh jiwa raga
di seluruh usia

Wisma Aksara_2021-2022

Marwanto

MENGEPAL SUMPAH, MEMBUANG SAMPAH

izinkan aku mengenal lagi sumpah
ketika diri telah hilang arah. gerak kaki
lupa tumpah darah. mimpi pendiri negeri
tak dikenali lagi. tanggal dari kitab sejarah

tapi izinkan aku memulai lagi bersumpah
memungut janji masa lalu. mengepalnya tanpa
ragu. sambil merontokkan berjuta-juta sampah
yang tak sadar membuatku membusungkan dada

dan kini, izinkan aku bersumpah. lewat sajadah
yang tergelar pasrah. beranjak dari tanah tumpah
kuhadapkan jiwaku ke allah

agar bisa membedakan:
mana sumpah, mana sampah

Wisma_Aksara, 2021

S I T U N G

(Catatan Pilpres 2019)

S i t u n g, oh, Situng
Ratingmu tiba – tiba melambung
Banyak yang kembali belajar cara berhitung
Mereka seakan – akan bingung
Meski sejak SD sudah diajar Calistung
S i t u n g, oh, Situng
Yakin, tuanmu berpribadi ulung ?
Dia bukan bermental pemulung ?
Mengais sampah demokrasi sampai celekung
Dijual kepada cukong yang hanya cari untung
S i t u n g, oh, Situng
Bukankah hanya form C1 yang dihitung ?
Bukan mengisi saku agar lebih cembung
Dipenuhi suara- suara yang menggelembung
Yang satu dapat untung, lainnya malah buntung
S i t u n g, oh, Situng
Menyaksikan ulahmu di atas panggung
Seakan ada sesuatu yang terselubung
Namun aroma busuknya menyengat hidung
Tak mau bangsaku menjadi kacung !

=====

NB. Situng : Sistem Penghitungan suara pada Pemilihan
Presiden pada tahun 2019

Tanjungpinang, April 2019

DI TIMUR KOTA

Lampu-lampu dan gambar-gambar di tembok kota berkaca-kaca,

Menyaksikan anak-anak yang entah asal-usulnya, dan entah ke mana tanpa tenaga

Mungkitn kita bertanya mengapa, dan berharap menjelma kanvas dan tinta,

Agar dapat melukis indah duka mereka pada tembok kota.

Sepanjang jalan ada ribuan tangan berkata-kata,

memperlihatkan siluet melengkung seperti tanda tanya.

Hari-hari kita saksikan gadis kecil itu memungut sisa-sisa kecil di lantai,

Menjauh dari keramaian kota, dan di balik tembok itu ia memeluk makanan itu dengan penuh seluruh. Ia barangkal paham Tuhan telah memberkati Rahim kecilnya menjadi sentripetal, dan ibu bumi, meski susah sungguh.

Mengapa air mata gadis mungil itu tiba-tiba membanjir?

Sebaiknya kita berjeda sesaat saja.

di luar kaca jendela, gadis kecil itu tak henti-hentinya memandang ke arah kita.

Dan dia membaca obituari: *tidak sedikit bayi-bayi mungil mati, dan yang tersisa masih terlara-lara.*

Ledalero, 3/01/2021

EMOTIKON

Emotikon adalah zombi yang takut sendirian,
dan ingin selalu memasuki lorong kepala dan nasib kita.

Ia mengatakan diri sebagai metamorfosis
dari ion-ion perasaan mereka,

Meskipun seringkali dibohongi, dipermainkan, dan
ditipu habis-habisan.

Emotikon adalah zombi seribu wajah,
yang rutin mengaduk-aduk sentimen-sentimen, dan
unek-unek kita.

Tetapi ketika kita dikeroyok kesepian,
Emotikon itu memeluk kita penuh cinta
Dan mata hati kita menyala kecil-kecil.

Ledalero, 8/02/2022

SEPESMINUMAN KOPI

Dalam pengembaraan hidup,
kopi menjadi teman pembuang sepi,
menikmati setiap detik berlalu,
segelas kopi seharian sepi

di bangku bambu, duduk bersila,
beberapa orang ikut bercengkerama,
samasama sepi hadapi segelas kopi,
tinggal sepertiga bawah,
sudah dingin

begitu cepat kopi habis, sepeminuman,
tinggallah duduk tepekur,
menikmati sisa kopi yang masih melekat di ujung lidah,
ampasnya tinggal di selah selah gigi

Hidup tidak lebih dari sepeminuman kopi,
saat masih panas harus ditunggu,
diminum sedikit seseruputan,
kaget sebab lidah seperti terbakar,
dan butuh waktu lama untuk menghabiskannya,
sepeminuman kopi berbanding lurus bergulirnya waktu
tidak terasa
begitu cepat

apa yang kita dapat saat menghadapi segelas kopi,
pahit dan manisnya terbayang pada kepul uapnya,
hidup pun begitu

Gembongan, awal November 2021

DUKA ITU JANGAN DIGENGGAM

Duka itu jangan digenggam,
api akan membakar tangan,
jiwa terkoyak

biarkan duka pada tempatnya,
perlahan alihkan ke rindang pepohonan,
angin akan mengelusnya,
membawa pergi semua luka

duka jangan digenggam
duka itu semacam sekam membara
mungkin dari luar tidak nampak
tetapi, di dalam seperti linggan mematangkan batubata

lepaskan saja semua duka
biarkan diri tersenyum
lihat saja duka menggeliat
timpali dengan hati yang bernyanyi
sebab duka bukanlah harap
duka hanya aral di jalan
kenapa harus terus kita bawa
: dalam genggam?

Gembongan, 4 November 2021

DUKA YANG TERSELIP

Duka yang datang menghilang,
seperti ombak dari tengah lautan ke tepian pantai
buih putih berlarian berkejaran

perahu terombang ambing, bertahan pada keseimbangan
burung camar berkicau di puncak tiang
:bendera tetap berkibar

duka akan terus menghempas,
perahu harus bertahan
dindingnya harus kuat
menahan benturan demi benturan
: membawa semua hingga dermaga harapan

biarkan ombak berdebur, gelombang menjilat langit,
perahu tetap mengarunginya,
bersama kicauan burung camar

di kaki langit itu, dermaga sudah menunggu

Gembongan, 5 November 2021

OMBAK LAUT MADURA

Ombak laut Madura
Menyimpan kenang usia
Berlayar perahu sepenuh doa
Ada getaran khusuk dalam dada
Kepada masa kecil ingatan bahagia

Laut Madura adalah rindu
Angin dan gelombang sewaktu
Ujung timur pulau kisah umur cumbu
Tak ada luka, debur ombak menghibur rayu

Madura semakin arti
Akan selalu menjadi nadi
Dengan seluruh ombak di hati
Umur takkan pernah mengkhianati
Restu seorang ibu, rindu menjadi saksi
Agar yang telah diucap kepada laut jadi janji

Ponorogo, Juni 2021

BELOK KANAN KE RUMAH KEKASIH

Belok kanan ke rumah kekasih
Empat musim rindu kutempuh lebih
Lelaki tak layak mengeluh dan bersedih
Oleh sebab jarak yang tak bisa diukur perih
Karna kekasih 'kan menghapus pilu hingga pulih

Ke rumah kekasih
Aku bawa cinta kasih
Niat yang tulus dan bersih
Agar tak ada janji yang ditagih
Nasab kejujuran perlu diucap fasih

Kekasih telah menunggu di rumah
Ego kusimpan agar mesra menjadi kisah

Rumah adalah anugerah
Untuk keluarga yang sakinah
Menjadi tempat yang paling indah
Ada ruang untuk saling bertukar gundah
Hingga kebekuan waktu hilang berganti gairah

Ke rumah kekasih
Empat penjuru kupilih
Karena arah tak mau letih
Agar rasa rindu pada kekasih
Selalu menemukan mataair jernih
Ibarat hulu sungai yang sangat bersih
Hingga bila sampai, tersenyumlah kekasih

Ponorogo, 2021

HUJAN DI TANAH PONOROGO

Hujan di tanah Ponorogo, basah
Ujung gunung Pringgitan bergairah
Jejak kebahagiaan tumbuh di sawah
Aku melihat banyak senyum yang tuah
Naluri menemukan keutuhan niat langkah

Di bawah pohon kucium aroma tanah
Ingatan bersetubuh dengan aliran darah

Tanah Ponorogo kupijak
Ada detak pada setiap gerak
Nikmat seperti hujan tanpa babak
Angin berembus menambah semarak
Hingga membuat anak kecil bersorak-sorak

Pada tetesan
Oase ketenangan
Niscaya kebersamaan
Obati rindu setiap harapan
Rasa yang lama menanti hujan
Oktaf yang tak tertulis pada ucapan
Gunung Pringgitan, sawah dan dedaunan
Oh tanah Ponorogo, hujan membawa keyakinan

Ponorogo, 27 Juni 2021

PATUNG DI HALAMAN RUMAH

buat almarhum cuk sugiono

di halaman rumahku berdiri sebuah patung yang dibuat dari pasir,
semen, kawat dan besi tua – di pahat hingga berhari-hari

imajinasi sang pematung begitu liar hingga menyerupai tubuhku
bahkan dengan kepalanya yang plontos serta matanya yang tajam

terkadang bila malam tiba patung itu bergerak, mengerdipkan matanya
dan berjalan dengan langkah kaki perlahan

lepas malam ada kalanya berserakkan daun-daun dan rumput kering
bahkan suara merintih di batang pohon dekat dinding rumahku

29/11/2021

AKU BUKAN SISIFUS

aku bukan sisifus yang terkutuk, juga bukan si pemalas
yang kerja sembarang waktu

aku bercinta dengan *gadget*, berlama-lama dalam ruang
tak terpikir, aku akan di bunuh oleh cintamu

aku bukan sisifus yang terkutuk, dan selalu kukatakan itu
padamu – meskipun hidupku penuh retorika

o dunia!
ranjang bagi tubuhku, mimpi bagi keliaranku

jika aku memejamkan mataku, akan kuimpikan keliaranku
seperti dulu. Tapi aku bukan sisifus!

10/08/2021

SESUDAH IRINGAN KERANDA

sesudah iringan keranda,
batu-batu meneteskan airmata
pohon-pohon luruh bersama gerimis
doa-doa terbawa angin, terbawa kabut

dipeluknya malam bagai kekasih
kemudian terbayang kenangan-kenangan
jalan-jalan, entah dimana. Tapi yang
diingatnya selalu potret dalam pigura

sesudah iringan keranda, hanya fana
tatapan kosong, jauh mengembara
ia melihat ada yang tersenyum
"Bawa aku pergi bersamamu," ucapnya

ditinggalkannya malam. Bulan tak tampak
ia berjalan perlahan, seperti memungut
masalalu di antara puing berserakkan
o, anak-anak Tuhan menunggu di halaman

01/01/2022

KUTA SUATU SENJA

(Catatan Dua Tahun Pandemi)

Dalam rebahan cahaya senja yang memudar
di atas butiran pasir putih angin sendu
lelaki-lelaki petulang ombak bertelanjang dada
setia menjaga

- : pada hamparan pasir putih
- : pada tepian pantai
- : pada buih ombak

kesetiaan pada diri adalah kesetiaan tanah leluhur

Ketika pelukan rebah mentari
senja patah ditingkah pandemi
lelaki-lelaki petulang ombak bertelanjang dada
terhempas di atas butiran pasir
menatap kosong di balik senyap menerpa
menanti-nanti asa menepi
dalam kesendirian

Ke mana para pemburu pantai bersembunyi?
Mengapa kau biarkan pantai menggigil dalam sunyi?

ombak tak lagi riuh
hanya buihnya masih setia menyapa bibir pantai
menghempas rindu pada karang menganga
menyapu sisa jejak sang petualangan
tanpa sapa

~Pantia Kuta, 250122~

WAYAN-WAYANG MELUKIS JIWA

(Catatan di Musium Nyoman Gunarsa)

Cat di atas kanvas merenda nafas perjalanan imajiner
beralur perpaduan abstrak ekspresionis dalam penyatuan
melebur diri dalam senyawa penuh alur gerak tangan
dalam goresan penyemai jiwa bertabur ilusi
; penuh misteri

Setiap momen mesti hadirkan diri
dalam percakapan wayang dan barong tanpa kata
karena curahan nafas di atas kanvas adalah penyatuan warna
nurani
melukis potret dalam bayang-bayang menembus batas angan
tak terbayangkan
adalah tetes nadi melebur pada dimensi perjalanan waktu
keabadian akan tapak langkah, tak tergantikan
; menempa kesetiaan

Musium di simpang tiga menyimpan sejuta cerita
penebus jiwa buat anak cucu kelak
sekalipun sang maestro kini telah melukis keabadian
di atas kanvas diri.

~Semarapura,Bali, Medio Pebruari 2022~

SENJA DI PESISIR BUITAN

Di puncak senja
Kutata langkah di pasir pantai
Ingin ku kenang kisah embun
Senandung simponi samar terhempas liuk angin

Direlung waktu tergurat impian
dalam bayangan senyap
Perlahan hilang ditelan tikungan musim
Kandas pada ribuan mil ke ujung samudra

Di sisi di pesisir waktu telah berubah
Senja yang kemarin tak seindah yang sekarang
Bahwa hidup di dunia maya
Gelombang dan rawa-rawa dalam genangan peristiwa

Di manakah senandung camar
Yang merajut kisah kasih
Saling menjaga kemurnian rasa dahaga
Menuju rongga rindu di celah batu karang

Senja ini bukan tetes terakhir cahaya
Aku ingin menjaga langit kerinduan, sampai kedaras laut
Agar indah seperti kuntum bunga bermekaran
Biarkan kisah ini kulukis dalam senja tak bertepi

Selat, Karangasem, Bali , Agustus 2021

TAMAN UJUNG

Suatu senja di sudut kota
Desir angin menyapa lembut
Bayangan mega hiasi tepian langit
Ingin kutulis dalam lembaran indahku

Di sini di Taman Ujung
Masih tersimpan peninggalan Raja Karangasem
Situs candi masa silam
Dalam ukiran nuansa abad sejarah

Telaga dengan air yang bening
Teratai putih, bunga bermekaran
Harum bau dupa menebar pesona wangi
Wujud Dewa Dewi dan Bidadari

Matahari perlahan tenggelam di balik bukit
Segalanya tercipta begitu saja
Keabadian alam semesta
Jadi lambang cinta suci

Sebuah keyakinan berpagar inspirasi
Selalu terjaga sepanjang musim
Akan tercatat, dalam puisi sejati

Selat, Karangasem, Bali , September 2021

BILAKAH KE KOTAMU LAGI?

: *Diran*

setiap deras hujan mengguyur # ingatan tentangmu pun membaur
harumnya teh gaharu # karib di penciumanku
siang itu sangatlah gelap # teras rumah tempat bercakap
tubuh merasa kedinginan # hati rasakan kehangatan
sepi keadaan jalanan # sedikit laju kendaraan
sekembara angin berembus # serbuk hujan berlari terus

di bilangan kota # tempatnya gempita
di sana banyak pelipur # bagi hati sedang hancur
namun juga bertemunya luka # tak terperam jerit dan sakitnya
kamu kerap dilanda lamun # apa kota sarang penyamun?

senangnya hari itu # tak lekang oleh waktu
biar jarak membentang jauh # kenangan itu tetap utuh
selalu bertanya sendiri # bilakah kita jumpa lagi?
ketika turun hujan # aku pun melamunkan
ada yang belum usai # ceritamu penuh masai
kota dan keseruannya # o, rinduku dahsyat juga

Jobokuto, 2022

YANG TERSIA-SIA

melaju perahu umur # arungi jalinan debur
dermaga keberangkatan # telah jauh ditinggalkan
dalam risiknya angin # baur keciap ingin
tujuan tak pernah ditanya # hati sudah terlanjur alpa

goda fatamorgana # kerap menipu mata
akal main siasat # rasa muskil tersesat
hanya terus memburu # sedang arus tak tentu
siang malam yang bergulir # lalu tanpa sadar pikir

mata tiada menemukan tepi # hanya bintang benam matahari
bukankah telah termaktub # pelabuhan akhir hidup

Jobokuto, 2022

KEINGINAN JIWA

; Ni

di bawah rimbun kasih sayang # tempat berteduh nyaman tenang
semilir angin menerpa lembut # menyingkirkan khawatir dan takut
terlindungi dari sengatan panas # juga percikan bunga api cemas
aku terus berbaik sangka # sampai terlupa pedih luka

di sini terus ingin # jiwa damai terjamin
redam segala kekalutan # bertumbuh benih keyakinan
setiap memanjat doa # tangan terasa tak hampa
seperti ada menyambut # lirik rintihku disahut

kepada pemilik sejati # jangan biarkan ku sendiri
sekejap saja walau # dalam hidup yang kacau
pada diri berserah # patah asa pun kalah
lalu segalanya menjauh # kenistaan tempat berlabuh

Jobokuto, 2022

KETERAMPILAN MENGGAMBAR HIDUP

bahwa hidup masih selalu seperti itu
langkah deruh air mata dan canda tawa masih sama
seperti juga janji yang masih sama kau utarakan di lain waktu
lalu tiba dimana kita hanya akan ada dalam drama.
Layaknya hening yang terus dikenang berulang-ulang

Di lain kesempatan aku terus berhitung
Sambil menunggu angin melepaskan sepucuk surat hangat
Dari antara bibir yang terus bercita mencapaimu
Hingga hanya ilusi masih berpedar
Dan meraih pena tua untuk melukis wajahnya.

Barangkali kita tahu memilih cara bertatap kisah
Bahwa setiap orang punya cara menggambar hidup.
Lalu coba kuraih sebuah pena berwarna biru
Dan menggambar rupa hidup setengah jadi
Lalu sisanya aku sisipkan pada setiap kemungkinan

Memang hidup tak cukup terampil untuk dilukiskan
Bahwa tak ada hari tanpa kau syukuri.
Hari ini aku mengenal perjalanan yang fana
Dalam kaca mata berwajah dua
Yang sebagiannya telah kau kenali.

Nita, 20-1-2022

YANG MENELUSUP KE JANTUNG SUNYI

tidak ada yang ingin kau dengar
selain cerita malam berpelita
daun rindu berguguran
terhempas angin musim
laut menepi di hatimu
gigil menerjang palung
menjala luka luka

sebaris janji terukir
habis hasrat
tak lagi ingin melangkah
titian jelaga hanya sisakan kelam
penyaksian hitam ingatan
nyala pedih tetabuhan
waktu yang telah sampai

sebilah belati
kuisipkan di jantung sepi
tanda hidup kan beralih
di jejak kasih menanti

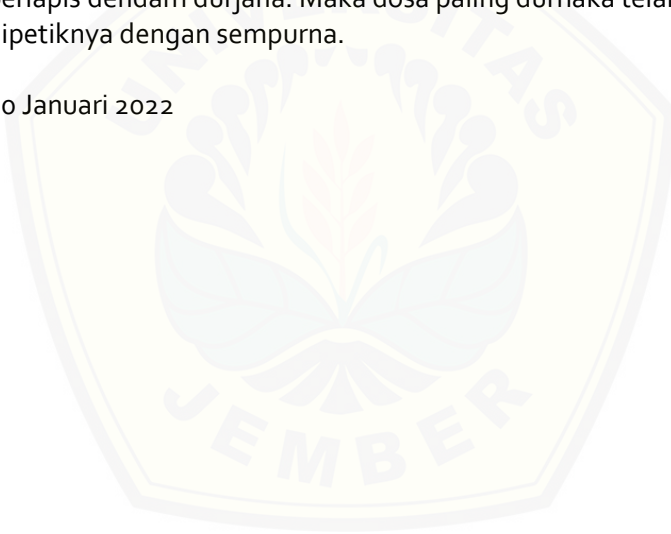
200122

SIMFONI MALAM

Kau lewatkan harimu dengan setangkai bunga mawar yang tak lagi harum. Wanginya menghilang ketika lentik jemarimu tertusuk duri abadi. Menitikan merah darah sesegar emosi nafas kemunafikan. Dirimu melantunkan bait nestapa di bibir yang kerap melacurkan kata selamat tinggal.

Namun pekat dinding malam terjaga simfoni. Terjaga senandung pesan yang tak pernah sampai. Matanya lontarkan bengis tanya. Adakah keadilan menjangkau takdir. Bila akhir berlapis dendam durjana. Maka dosa paling durhaka telah dipetikinya dengan sempurna.

20 Januari 2022



RINDU LAUT

Berkali-kali aku ke laut
Memandangmu tanpa mengkerut

Debur ombak menggelitik kedekatan kala itu
Sepoi angin kerindungan mengajak terbang kembali

Di masa sulit ini
Ingin ku bisikkan pada Camar yang menari
Apa yang harus kami perbuat?
Apa yang bisa kami lakukan?
Melepas belitan

Akar dari segala kejahatan
Kerakusan akan uang
Para pejabat negeri
Membuatku lari
Pulang ke laut

Bekasi Utara, 1 Januari 2022

WAHAI ANAK MUDA

Wahai anak muda
kini banyak bergaya
Tidak tahu Chairil Anwar atau Muchtar Lubis
Kenalnya *Blackpink* dan *Spongebob*
Tidak mengerti siapa Damiri
Yang dibaca hanya *manga* belaka

Sungguh tak elok terlupa
Akan kisah Sang Jawara Sastra
Dari Tanah Sumatra Utara
Deli Serdang tepatnya

Ayo gugah mereka
Untuk mencintai sastra
Dan mau berkarya
Menjadi penerus Damiri Mahmud yang berjaya
dari Nusantara sampai Malaysia

Bekasi, 10 Januari 2022

LELAKI BERKAKI SATU

Kisah lelaki yang hidup tanpa rasa sayang
Petualanganmu tak mengenal diri, bergelimang kelim dan kabut hitam
Di gerbang kereta api, kau berlari menghindari penagih karcis
Kau adalah sunyi yang berdiri dalam sepi
Tak mengenal airmata kepedihan

Meski jiwamu selalu dalam lara, yang berkepanjangan
Tanpa kasih ibu, tanpa kasih ayah
Lelaki yang ingin berkelana dengan menggenggam kehendak hati
Penagih karcis kereta datang, kau lari menghindar
Kala kakimu terjepit di gerbong kereta
Petualanganmu berakhir dengan amputasi

Lelaki berkaki satu
Dalam renungmu pada temaram senja
Waktu berjalan cepat tanpa menunggu, semua terasa kelat
Saat berjalan harus di topang tongkat
Kau telah hindari dunia hitam pekat
Renungan tak pernah sudah, sesalmu tak pernah sampai
Kini sunyi berada dalam diri, tanpa siapa

Padang, 28 Januari 2022,

ASAP DI RINDU SECAWAN KOPI

Rindu secawan kopi larut dalam gelombang kabut asap, pengap kian sesakkan dada saat badai fitnah membahana di setiap pelosok negeri, mewarnai prosesi pergantian pemimpin di republik yang masih saja mencari bentuk yang pas untuk sebuah demokrasi

Tak guna isak tangis itu, bunda, karena musyawarah dan mufakat hanya tinggal dalam keindahan kata, voting adalah kata mutlak dalam setiap majelis yang mengatasnamakan kepentingan rakyat, meski dendam membara dalam diam saat menerima kekalahan dalam tarung kepentingan, tak henti ia berkhtiar dan menunggu waktu peledakan ...

Asap kian menebal, harga ikhlas kian mahal dan mau tak mau kita terpaksa melumat budaya tawar menawar, tak perlu lagi malu mengaku --maju tak gentar membela siapa yang bayar--, karena tak ada lagi kata gratis dan tak perlu miris pada isak tangis, bisa saja itu sebuah lakon yang harus dimainkan aktor dan aktris kehidupan yang kian sulit untuk diperjuangkan ...

; Secawan kopi kian mengelat di kerongkongan, rindu luluh dalam pekatnya kabut asap

lbs 21050110015-21

CERACAU DALAM DIAM

tak perlu malu berjujur diri dan mengakui umur telah menggiringku menjadi penakut meski protes keras jika disebut pengecut ngeri membayangkan dinginnya jeruji besi di penantian tak pasti di usia nan kian rembang dalam tahanan tanpa proses pengadilan aku memang masih punya pena dan aksara buat menuliskan jeritan mereka yang teraniaya atau menyuarakan keinginan hak rakyat jelata yang dijamin oleh undang-undang negeri ini tapi tuduhan menyebarkan fitnah dan ujaran kebencian selalu mengintai di balik tirani kekuasaan sungguh, muak sudah menyaksikan opera sabun namun terus, selalu saja digelar untuk lucu-lucuan janji muluk penguasa dan bohong pun jadi keseharian andaipun ketahuan, berbagai jurus kilah diperankan dengan meterai enam ribuan semuanya akan selesai atau cukup dengan kata maaf yang terucap tanpa beban ; maaf, aku memang tak seberani dan senekat kau, pahlawan ...

lbs 01010803019

BADAI DI LAUTAN BIRU

kelak kita seperti sebuah kapal yang berlayar
di tengah lautan dan layarnya patah berserakan
dikarenakan oleh angin tiada pernah kita inginkan datangnya
sering kita halau jika gumpalan hitam memberi pertanda

kita kapal kecil berlayar
berusaha menyeret tubuh untuk menjauh bersama arus
bergerak
namun nahkoda kita kalah ulung dari semeru badai
ia menerpa seluruh apa yang dibawa

mimpi dan harapan pecah berhamburan
kita mencoba saling meraih
demi sama-sama menyelamatkan
namun seluruh tubuh telah gigil dalam dingin lautan biru

tak ada yang tersisa
hanya sebuah harapan masih menunggu dalam dada yang
dingin
*"kita terlempar, terpisah oleh ombak-ombak dan arus serentak
menciptakan jarak"*

Riau, 2022

GEMURUH RIUH

ada perasaan yang kian beringas
menindas, melindas
seperti burung elang mencabuti daging mangsa
sekian kali
perasaanku menjadi binatang buas
mencakar, merobek, mencabik-cabik
dinding sunyi malam yang sadik
aku merapal banyak bahasa dalam kepala
memaksa pikiran untuk tenang dan terbiasa
badai-badai itu adalah angin puting beliung
menjerat kenangan pedih menerjang
pada suatu malam
secara tiba-tiba
gemuruh di dada berontak
sungainya meluap membludak
bersama ingatan yang masam
membuat kecut mengerucut rongga napas
"tenanglah jiwa"
aku berbisik pada diri
lalu turun hujan
tanpa badai dan ombak berkejaran
menata jiwa yang porak-poranda

Riau, 2021

KUBAH GLAGAHWANGI

Merapatkan shaf di masjid Demak
Doa-doa memanjang menembus sejarah
Raden Patah dan Putri Campa mengawini semesta
Melafal syani untuk satu telinga berbilang muka
Sujud dan rukuk dengan kerendahan telapak kaki sejajar
kepala

Merapatkan sajadah di bawah kubah Glagahwangi
Sebuah puisi membisik dalam keheningan kitab suci
Disini wali-wali mengukuhkan khittah
Yang menyebarkan rahmah bagi negeri
Rumah segala sembah jamaah
Dan aku menganggukan tahyat akhir
Sebagai pengamin dan penadah dahwah
Dari negeri ujung nusa Gayo Linge Samudra Pasai

Di bawah kubah Glagahwangi aku menyepi
Demak menyeruak
Putih lembaran sejarah menjadi rumah
Bahwa disini kita pernah bersama
Meringkakan rawa-rawa menjadi halaman bagi semua

Takengon, 2021

LUMUT TEMBOK VREDENBERG KERING DI BULAKSUMUR

Nasi kucing angkringan remang-remang
Tempe bacem kali bayem
Gudeg manis pku pasar kembang
Aku bertapa di pesing besi tua rel kereta api
Jalan panjang lesehan dini hari malioboro
Lempuyangan dan stasiun tugu

Kembali ke jogja, album lama dan album baru
Ke titik nol simpang kantor pos
Ingatan melumut di tembok vredenberg
Kering di bulaksumur

Lalu dengan segala denting gamelan dan kertas-kertas kusam
Aku menapak hanyut bersama yang mengalir di kali code
Pekikan melolong jauh dalam relief sajadah putih masjid
kauman
Dan terjaga di kubah kotabaru sebagai penyair yang
berkhutbah

Kembali ke jogja, album lama dan album baru
Nafasku menua di tembok vredenberg
Dan mengering di bulaksumur

Gayo, 2021-2022

PETAPA DI KEBUN KOPI

Memandang dari kebun kopi
Semua seloki bening bercahaya
Merekam suara seruput
Mengatup diantara dua bibir yang bertemu

Memandang dari kebun kopi
Gerai-gerai ramai menuai
Yang bercerai di jalan tak saling kenal
Mendekat mengacungkan ujung jari
Melukis di atas buih bergambar bunga
Memuai bagai adaptasi rasa

Memandang dari kebun kopi
Kami tersenyum mengulum sipu
Jauh dari dataran tinggi akar berpucuk hijau
Dapat mekar dan disaji dengan citarasa petapa

Memandang dari kebun kopi
Kami mengulum senyum
Meski harga tak sejajar awan

Gayo, 2022

RAHASIA PURNAMA

: *bagi istriku*

192 purnama telah sempurna berlalu
dengan sabar kau berpacu di antara gegas waktu
merangkak, berjalan, bahkan berlari menjadi kenangan
: tilas ritualmu saat meretas setiap kejayaan dan kemenangan

entah mantera apa yang kaurapalkan di malam-malam pualam
di depan adonan remah cinta yang semakin mengharum
hingga kekasihmu ini tak pernah membiarkan rindu
terlalu lama membelenggu jiwa dalam ngilu

192 purnama menjadi saksi sempurnanya risalah
tentang manis getirnya kisah sepasang kekasih
yang dipentaskan di panggung istimewa
dan engkau sebagai pemeran utama

tetapi rahasia itu belum terpecahkan
sesempurna apa piala penampung kesabaran
hingga tak sepercik pun derai luka mengotorinya
meski kekasihmu ini kerap membalurimu daki duka

Jember, 2021

DUTA

: lafif muhammad al muwaffaq

tak perlu kauceritakan ulang
muasal dirimu yang terjaring
menjadi bocah pilihan

tak semua orang butuh penjelasan
tentang pernak-pernik keistimewaan
yang kauanyam demikian anggun

sejatinya anugerah adalah amanah
yang mesti kaujaga tanpa keluh
tak perlu jua menghampar pamrih

bila kelak sampai di puncak tujuan
petikkan kami sekuntum cahaya
agar jembar segenap jiwa

Jember, 2022

PENGANTIN

lelaki itu melesakkan diksi paling romantis
ketika derap harap serupa rancak ritmis:
irama cinta yang tak pernah habis terkikis
meski bola zaman menggelinding deras

di atas pelaminan melulu mengulum senyum
bersama kekasihnya menganyam momentum
ikrar setia saling berbagi sepanjang musim
bersama memetik kasih Sang Maha Rahim

lelaki itu kembali melesakkan diksi ajaib
di antara derit dipan dan malam gegap
gigil sepasang raga dalam sekejap
terlimbur air doa paling mustajab

Jember, 2020-2022

ELEG

neng nong neng gung neng nong neng gung
ketukan gamelan memecah langit tanah jawa
intonasi gamelan pengendali

jiwa-jiwa alpa

ebeg!

sebuah tarian sakral tanah jawa Banyumas
diperankan oleh jasad dan lembut-lembut
yang bersatu

melaahirkan beragam gerak estetik
menyimbolkan mujahid-mujahid perkasa
penunggang kuda

ebeg!

neng nong neng gung neng nong neng gung
dicipta para kesepuan
pengkultus batu dan beringin

Banyumas, 10 Februari 2022

BERLADANG

Sekian purnama aku menjadi peladang
Kau menjadi ladang
Hamper dua kali seminggu
Aku merayap
Menggarap setiap sudut
Ladangmu yang gembur
Meremas bukit-bukit subur
Dibalik hutan rambut belantara
Aku menyusuri lorong malammu
Penuh rahasia
Kita tenggelam dalam sorga
Menanggalkan duka
Hingga ku taburkan beberapa darah
Penanda waktu berladang telah usai
Alhamdulillah, kini ladangku telah berbuah

Banyumas, 13 Februari 2022

MERIAM HUJAN

Malam berbedak jelaga
meletup dilema maskara dan air mata
Bibir telanjur telantar
Senggama hujan menyasar

Hujan menderu; angin mendera
bertikai di atas kanopi baja
Menyala buram
lampu merkuri mandi meriam

Sembunyi dari amuknya
tak urung aku berjaja
menunggu roda-roda raja

Jepara, Januari 2022

RHIZOMA CINTAKU TETAP BERSEMI

Angin diam membisu
Terbuai kelam beringsut mengental
Kesunyian malam membentang tanpa bintang
Rembulan meredup tertutup redum

Di sini dalam keremangan kelam
Rasa sepi menyayat kelam
Rinduku membunch menggores luka
Saat engkau hirap jauh dari tatapan netraku

Embun pagi menetes dari dedaunan di pagi buta
Membuat netraku ikut meleleh mengenang dayitaku
Saat - saat indah menikmati bulan purnama
Di bahuku kau rebahkan kepalamu dengan rasa cintamu

Bagai rhizoma ilalang cintaku tumbuh untukmu
Walau kemarau panjang menerjang
Merontokkan dedaunan kering ilalang
Rhizoma cintaku tetap bersemi untukmu

Indramayu, 10 Januari 2022

MONOLOG DI KESUNYIAN MALAM

Keheningan malam menyelinap di sudut malam
Menyapaku dengan lembut bersama sunyi
Di depan netraku tampak sebuah cermin retak menatapku
Tampak wajahku begitu kurus, keriput dan rambut memutih

Aku terpaku dalam kesendirian diam membisu
Hanya terdengar detak jarum jam mengalun sendu
Beringsut melangkah memeluk pagi buta
Mengantarkan gigil menerobos dinding tembok retak

Dalam kebisuan kelam
Atmaku berbisik mengalun perlahan
Menebarkan resah dan gelisah dalam jiwaku
Berbaur bayang - bayang redum bergelanyut di kedua netraku

Biarkan sepi ini teman setiaku
Yang memberikan ketegaran
Dalam menghadapi jalan berliku
Bahkan badai gelombang pasang menerjang

Di keheningan kelam yang mengental
Aku masih terdiam menatap cermin
Untuk merefleksikan diri
Tentang jalan hidupku sendiri untuk berlabuh di hatiMu

Indramayu, 14 Januari 2022

KEMBARA SUKMA PUISI

kembara sukma puisi ada sejak zaman prasejarah
jejaknya ada di batu menhir yang moyang dirikan
pada sesajian di atas dolmen dan rongga sarkopagus
kala bahasa hanya sebisik suara hanya seintik tengara
lalu diterjemahkan lidah dan bibir jadi getaran makna

kata chairil, hakikat puisi sejatinya makna kata
maka tiap kata musti dikorek sampai ke akar-akarnya

mataair sukma puisi adalah hadir dari selisik angin
kala getarkan embun di daun cipratkan cahya surya
hingga kerlap beningnya suarakan bisikan batin
lalu lahirlah katakata dan terucaplah bunyibunyi
dan mengalir menjelma mantra dan doa-doa

kata sutardji, mataair puisi kembali pada mantra
bermula dari kehampaan jadilah maknamakna

(tapi kini di zaman duri kala kebimbangan menyelimuti
adakah sukma puisi masih bisa susupkan pesan suci
sedang kehidupan kian diburu hasrat semu duniawi?)

2022, bumi bagelen

BERSAMA SAJAK AKU BERONTAK

dalam cuaca kemarau panas yang gerah gelisah
terbakar bara angkara terjilat api amarah
bersama sajak aku berontak
berbusur tekad luhur beranakpanah yang bijak
demi kedamaian bertabur bunga seloka ramah

dalam musim yang rengkah berbadai pasir debu
kala nestapa terlilit kawat duri terbelunggu
bersama sajak aku bangkit
bangunkan yang mendengkur tidur di kakilangit
berkasur lumpur bercampur impian pahit
larik demi larik kutancapkan benih asa
bait demi bait kubenamkan wawasan berjelaga

pada zaman milenial global yang makin kidal
berteriak aku, aku berontak
agar nalar menyalak, agar kebetalan terpentak!

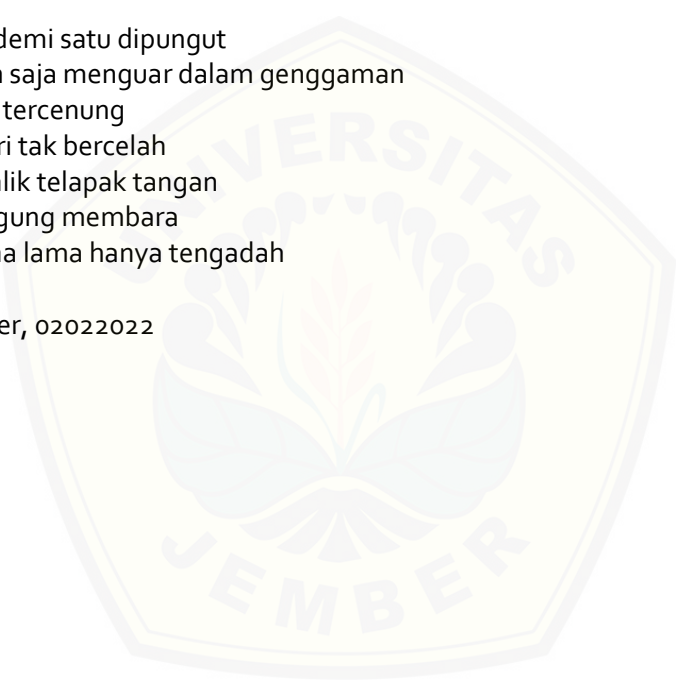
2022, bumi bagelen

MENGUAR

Mengais pada yang tercecceer
Sejumput asa masih bersisa
Bergayut agar tak jatuh
Dan larut bersama air menjauh

Satu demi satu dipungut
Masih saja menguar dalam genggamam
Diam tercenung
Jemari tak berceelah
Berbalik telapak tangan
Punggung membara
Karena lama hanya tengadah

Jember, 02022022



SIAPA KITA

Setiap Agustus gegap gempita pekik kata merdeka
setiap Oktober bersumpah setia berbangsa yang sama
setiap November tundukkan kepala
penuh haru mengenang kusuma bangsa

Tapi di bilik-bilik medsos tiada henti bertikai
atas nama kebebasan berpendapat jadi saling mengabai
hilang rasa kawan rasa saudara
memperebutkan entah berupa apa

Suara gamelan masih mengalun
baju-baju adat masih begitu anggun
aneka budaya dari Sabang sampai Merauke begitu megah
kekayaan yang tak terbantah

Inilah kita yang sesungguhnya
disatukan oleh sejarah dan budaya
akankah kita bingung mencari kiblat ke mana-mana
sedangkan siapa kita telah merasuk jiwa

Semarang, 10 Februari 2022

DI LAYAR GAWAI

Setiap detik riuh lalu-lalang berita
grup-grup WA tak pernah lelah gegap gempita
notifikasi pesan datang tanpa jeda
sungguh kehidupan telah beralih ke layar kaca

Berita online bersliweran setiap detik
lengkap dengan iklan aneka pernak-pernik
dari kebutuhan primer hingga benda-benda absurd
bahkan novel-novel panas ikut berebut

Jaman memang terus bergulir
kalau takpandai memilah pasti tergelincir
mana maya mana yang nyata
tetaplah harus memakai logika

Hidup di jaman penuh kemelut
beraneka laku carut marut
tak usah terlalu pusing berpikir
asal secangkir kopi setia hadir

Semarang, 13 Februari 2022

SEKELUMIT DOA

//

Selaksa kepasrahan terkapar raga
Prahara jiwa mengguncang hidup
Segala ketiadaberdayaan membelenggu
Lumpuhkan seribu kekuatan untuk melangkah

//

Kehidupan memang banyak pilihan
Ada baik ada yang buruk
Jangan larut dalam penyesalan
Jangan pernah memaksa untuk sebuah keadaan

//

Tapakki kehidupan selangkah demi selangkah
Bersyukur mengharapkan satu keberkahan
Anggap semua yang terjadi sebagai ujian kehidupan
Optimis jangan buat hati menjadi redup

//

Keberhasilan dan kegagalan bumbu kehidupan
Jikalau terjatuh segera bangkit
Dengarkan kicauan burung bernyanyi di pagi hari
Isikan raga dengan semangat baru

//

Satukan tekad berani hadapi tantangan
Mwngayuh rakit dalam menjemput bahtera bahagia
Dalam gelisah dendangkan doa
Setetes harapan mengudara menjemput rembulan bersinar

**

Rokan Hilir Riau, Selasa, 15/02/2022

TRILOGI MANGIR

Kidung Mangir
sebuah perdikan
sebutan wilayah merdeka
tapi niat perseteruan
adalah makar melawan negara

Asmara Mangir
tarian ledhek Pembayun
menyihir penguasa Wonobojo
tawar semua mantra
cinta dan kehormatan jadi misteri

Tragedi Mangir
keperkasaan seorang lelaki
melawan raja yang bijaksana
matahari tak mungkin ada dua
bersinar di satu kerajaan

Tambun Utara, 6 Juli 2019

DIANTARA MITOS DUA SUNGAI

Berdiri di sungai kecil
antara Progo dan Opak
terlihat kita di bibir abad
kerajaan Pajang serta penerusnya
mempertemukan dua sungai besar
alas Mentaok menjadi kerajaan
subur makmur warganya
dipersatukan Selokan Mataram

Berdiri di gumuk pasir
jalan mulus akan tembus
mempertemukan barat dan timur
pergulatan batin juga budaya
membangunkan semangat rakyat nya
masih adakah yang akan lewat
niatan para kaki tangan jahiliah
mencari keuntungan lupa masyarakat

Berdiri kita dimasa krisis nurani
kerikil bebatuan gunung meletus
tanah longsor dan banjir bandang
membuat perasaan was was
tak bisa satu kata solidaritas
biarkan dua sungai itu menghidupi
bagi para petani pedagang nelayan
sampai meroda hingga akhir zaman

Tambun Utara, 6 Juli 2019

NALURI PERTARUNGAN

apabila tanah sudah membasah
menu banjir mengundang gelisah
jutaan ikan mati tak berdarah –

apabila air sudah terbakar
irama kemarau nyaring terdengar
jatah pangan tak lagi diedar –

apabila api menjilat langit biru
perang bintang menebar bau mesiu
pengap menyusupi otak dan paru –

apabila udara sudah bernanah
jadwal pesta virus dibuat lumrah
jual-beli vaksin tak perlu ramah –

tanah, air, api, udara berubah-ubah
tabiat alam berebut keseimbangan
bersamaan ledakan populasi manusia musti dicegah
butuh palagan gegar pertarungan
binatang bersiasat melawan insan gundah
dalam peperangan di setiap periode jaman

Surabaya, 2022

KOTAGEDE (episode 3)

Tak lekang merindukanmu. Sejak tertinggal di Watu Gilang sendiri. Berjalan kehilangan arah tak tentu. Dari dinding dalam Cepuri hingga reruntuhan Baluwarti. Ku kan terus mengingatmu. Sambil bernaung awan berarak meneduhkan. Di rimbunnya semak Kembang Waru. Sebelum berangkat ke Sendang Seliran.

Tak lelah mencarimu. Menyusuri deretan rumah-rumah tua. Pada lorong dan gang sempit nan sendu. Menyapa santun penduduk ramah bersahaja. Tunjukkan jalan menuju dirimu di masa lalu. Dan membawamu kembali secepatnya ke masa depan.

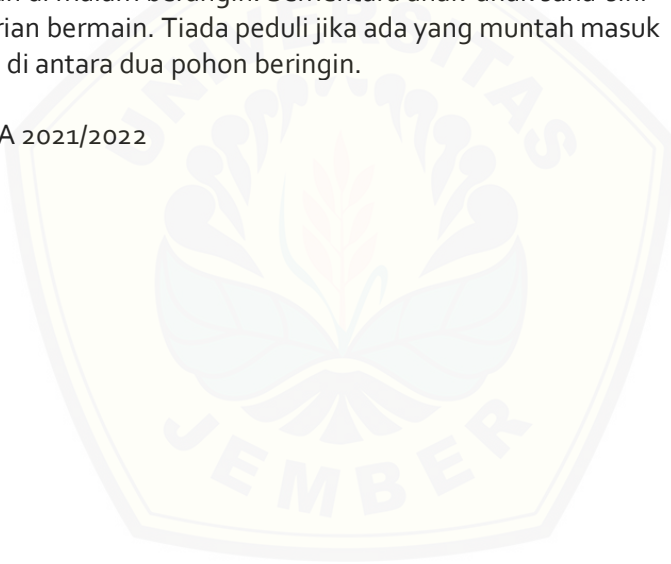
JOGJA 2021/2022

MASANGIN

Konon, di Alun-alun Kidul Jogja. Prajurit Keraton menempa diri saat malam sunyi. Berjalan mata tertutup masuk ke antara dua pohon beringin. Dengan segala persiapan kebersihan hati. Sambil berharap dapat tercapai segala ingin.

Sekarang, di tanah lapang tempat dua beringin itu tumbuh lestari. Setiap malam ramai wisatawan iseng-iseng mencoba *Masangin*. Banyak juga yang hanya duduk santai menikmati jajanan di malam berangin. Sementara anak-anak sana-sini berlarian bermain. Tiada peduli jika ada yang muntah masuk angin di antara dua pohon beringin.

JOGJA 2021/2022



LELAKI KECIL

lelaki kecil itu memungut bunga kamboja yang berjatuhan di kepalanya
diciumi dan dikumpulkan dalam genggaman
diletakkan satu persatu di atas makam tak berbatu
ibu, bunga ini untukmu

lelaki kecil itu mengelus nisan yang namanya sudah lama hilang
diusap tanpa ucap
satu kamboja jatuh lagi di pangkuan, dilemparkannya tinggi ke awan
"Tuhan, tolong berikan bunga ini pada ibuku."

lelaki kecil tersenyum kecil
ibunya duduk di hadapannya
memeluk dan menciumnya

"jangan sedih, ibu
aku sudah bisa memakai baju sendiri
aku sudah bisa mengikat tali sepatu sendiri."

Banten, 19.10.2021

DOA AWAL TAHUN

Di sujud subuh ku berdoa
Jadikan tahun baru ini tahun penuh makna
Penuh bintang-bintang dan bulan purnama
Bangkitlah negeriku di mana-mana

Di sujud Johor ku berdoa
Jadikanlah tahun ini tahun gembira
Tak ada lara tak ada uraian air mata
Yang ada hanya senyum suka dan tawa

Di sujud Ashar berdoa
Tak ada lagi bencana di mana-mana
Yang mengikis segala harta brnda
Menghilangkan ribuan nyawa-nyawa

Di sujud Magrib ku berdoa
Sembuhkan luka-luka Indonesia
Yang terjajah di tengah alam merdeka
Dengan mengamuknya wabah corona

Di sujud Isya ku berdoa
Bimbinglah bangsaku bangsa Indonesia
Menatap masa depan dan membuka mata
Mengantarkan rakyatnya ke gerbang sejahtera

Tanah Bumbu, 1 Januari 2021

TARIAN

Ruang demi ruang tersulut api, lalu padam. Api itu pula tetiba menempuh ruang lain di balik bilik waktu. Asap riak nurani isyaratkan tanda alam. Aku rengkuh naluri itu tanpa alasan. Apakah rindu nestapa ingin terbungkus arti?

Ruang demi ruang penuh dermaga. Api menumpang di jangkar yang mencari palung dalam. Sebuah tambatan di antara kobaran peran-peran. Aku rapikan napas ini tiada akhir. Asalkan rindu nanti ikut terbenam alami. Apakah rasa niatkan titik api?

Kamu memukulku hingga limbung di lembar halaman puisi. Kasih itu bertenaga tanpa kilat belati. Arus rumus nasib ialah tarian abadi.

Selatan Jakarta, 22 September 2021

MENJELMA PAGI

Pada helai nyanyian teratai
isyarat itu terpugar tanpa figura
entah seperti apa rupanya
tetiba hadir bersama gerimis
yang lambat-lambat mendekati puisi
ungkap kembali satu debar paling purba
lantunan bait yang menjelma pagi
ia pun menyusuri lekuk liuk embun
ajari debu-debu meronce rindu

Ketika binar itu merajut senyum
helai halus lalu lekat dalam ingatan
alunan nada telah memecah hening
namanya berkelindan intuisi
seperti saat pertama
ada kata-kata menyapa

Gang Mawar, 25 Desember 2021

DEMI KAMU YANG SIAP BERPIJAR DI SISIKU

Kepadamu kalimat itu kuucapkan, Seperti jalanan yang dipenuhi kabel-kabel listrik, sulit untuk mengurai darimana dan kemana arus itu mengalir. Aku menuju ke rumah dan menerangi hatimu. Aku pasti selalu pulang untukmu. Aku melimpahkan arus ajaib ini demi kamu. Demi kamu yang siap berpijar di sisiku.

Kepadamu sayang, aku meminta api untuk membakar dingin ini. Di sini, di mata malam yang sayup. Kemeja ini masih sama memompa napasku, seperti lagu yang bernyanyi dari handphonemu. Kamu tertulis sebagai syair dari suara penyanyi itu. Aku menyimpanmu di laci telingaku, bukan di kamar hati. Aku ingin mendengarmu setiap saat kuhirup bergelas-gelas udara. Aku ingin lupa kalau aku punya hati dan menggunakan hati itu untuk menyimpan larik-larik puisi ini. Aku takut keracunan di terang siang, lalu nadamu menghilang bersama padamnya api. Pergi.

Gang Mawar, 15 Januari 2022

SENAPAN

kanjeng menulis novel
di jarinya ada api
di punggungnya ada matahari
di kepalanya ada belati

kanjeng mengangkat realita
menggambil api dari lidah warga

kanjeng melakukan blusukan
menyalakan matahari di setiap harapan

kanjeng menerobos hutan
membagikan belati ke setiap pikiran

dengan sekarung realita hasil blusukan dari hutan.
ia rakit jadi sepucuk senapan.
melawan ketidakadilan.

terdengar kabar
kemarin senapan itu dilebur dan dihaluskan
agar diterima semua kalangan
dan dijual di toko mainan.

*terinspirasi dari novel seorang kawan yang kehilangan rohnya
setelah diterjemahkan.*

SESAJEN

kuletakkan di atas batu, pada saat matahari masih beku,
sebelum suara ayam jantan, membangunkan kicau hutan

ketika pagi, sesajen ini kupersembahkan
kepada sang pemilik subuh, sebelum roda hari kukayuh

ketika siang, sesajen ini kupersembahkan
kepada sang pemilik dzuhur, yang masih memberiku umur

ketika sore, sesajen ini kupersembahkan
kepada sang pemilik ashar, yang menghalau segala sukar

ketika petang, sesajen ini kupersembahkan
kepada sang pemilik magrib, yang menguasai perkara gaib

ketika malam, sesajen ini kupersembahkan
kepada sang pemilik isya, yang maha mendengar doa

sesajen, bukan yang menyebabkan gerhana
bukan pula sebab meletusnya gunung
sesajen hanyalah cara
bersyukur kepada sang maha agung
yang tak butuh disanjung.

hamba yang lemah tak berdaya, berupaya segala apa yang bisa
bila sesajen ditandang siapa, maka darah urusannya.

2022

*puisi ini aku tulis sambil membayangkan ketika aku sembahyang ada orang
yang nendang.*

SEMERU

Lahar panas mengalir ke desa sekitar luluh lantakkan
kehidupan
Adalah dukaku dan dukamu berbuah sungai air mata

Jerit tangis menyesak langit tak kuasa kututupi dengan
dedaunan
Lantaran pepohonan terlindas panas tanggas melepuh kering
tak berkaliium

Tanah bergetar ratusan nyawa terpanggang
Terperangkap tak dapat lari selamatkan diri terjebak muntahan
semeru yang seru
Sungai mengalir lumpur jalan berurai kesedihan
Jembatan putus menyekat harapan kehidupan lumpuh
Warga mengungsi tinggalkan cinta mencari aman di
pengasingan

Sirine ambulans meraung ketuk angkasa enghampiri pintu-
pintu kesadaran
Ajak berbagi rasa kemanusiaan menolong sesama dari
penderitaan

Semeru batuk gegerkan dunia langit biru berganti hitam
Orang-orang ketakutan butuh perlindungan
Mereka berteduh di bawah rindu kampung halaman

Abu semeru kabar duka menyebar sambangi dermawan
Belas kasih empati dinanti
Hibur duka sembuhkan lara korban

08122021

PEREMPUAN KOPI

perempuan kopi hitam dan keras
kelupas kulit biji digoreng
aroma menyengat bangkitkan nikmat
rindu berharap pada gula penyedu rasa

perempuan kopi hitam pekat manis menambat
arang jiwa mengeras ringan diangkat
menulis hayat berbuah harap

perempuan kopi dipinang lelaki
hangat tubuh menepi cinta tak bakal khianati
disedu dalam gelas hati

21122021

DI LAPANGAN SEPAK BOLA ADA PUISI

di lapangan sepak bola ada puisi meloncat-loncat
dalam permainan bolabola kaki-kaki lincah bergerak
memainkan pesona mengaduk emosi penonton
langgam peluit bendera hakim garis melambai-lambai
mejadi perhatian ribuan pasang mata

puisi kata-kata loncat mengangkasa
membawa asa terbang ke rusuk-rusuk jiwa
ingin hinggap di gawang

tepek tangan gempita caci maki antar teman
kawan lawan dalam permainan
berkeliling menyambangki rumput-rumput kering
yang berharihari diinjak terkena pul-pul sepatu

bolabola puisi kata-kata melompat
sambil berteriak sportifitas

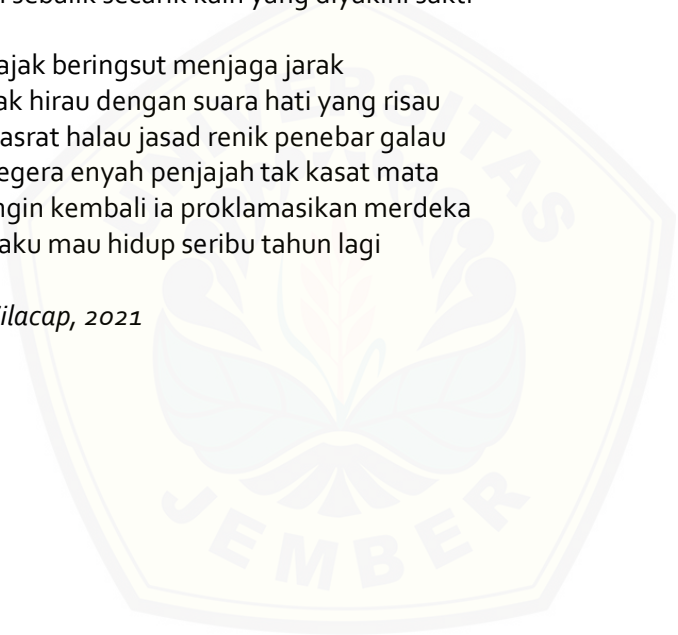
11012022

HASRAT KEMBALI MERDEKA

sajak berhambur berserak-serak
diksi berpusar di bilik sunyi
aksara menggema di ruang tak lapang
menyapa wajah-wajah muram
mungkin senyum namun sembunyi
di sebalik secarik kain yang diyakini sakti

sajak beringsut menjaga jarak
tak hirau dengan suara hati yang risau
hasrat halau jasad renik penebar galau
segera enyah penjajah tak kasat mata
ingin kembali ia proklamasikan merdeka
: aku mau hidup seribu tahun lagi

Cilacap, 2021



KALA PUISI BEGITU LETIH

jelas terlihat mata batinku
puisi begitu syahdu menggumuli sang waktu
mencipta irama ritmis nan magis
hingga meletup gelinjang tak tertahankan

samar tersurat pada kertas terkaca
menggelegak tumpah segala gejolak
rupaneka rasa menemukan muaranya
menjelma jejak sketsa nirmakna

jalang netra memandang tanpa penghalang
debu berterbangan atau kuman yang mengancam
atau virus bergentayangan tak kasat mata
membungkam keserbadigdayaan semesta

tapi semua yang nampak berfakta sebaliknya
puisi begitu letih untuk meniti jalan panjangnya
diksi begitu lirih menyuarakan kebermaknaan
manusia dipaksa berjarak di ruang-ruang tersekat

Cilacap, 2021

MEMENGGAL MIMPI

Seperti matahari, yang tak pernah lelah memancarkan sinar,
setiap kali pagi menjelang

Layaknya hujan, yang tak pernah menyesal jatuh 'tuk basahi
bumi

Begitu pun denganmu,

Yang ikhlas memasung diri, membekap semua mimpi

Demi perut-perut orang terkasih, yang mesti terisi

Dan serupa kerlap-kerlip gemintang di angkasa, yang sudi
terangi pekatnya malam

Pun dengan pucuk-pucuk daun yang selalu setia ditetesi
embun

Begitu pula denganmu,

Yang rela ditingkahi waktu, dalam penatnya dunia

Demi beban-beban yang kemudian berpindah ke pundakmu

Pada seragam putih biru yang telah memudar warna

Yang terenggok kini di pojokan kamar

Bersamanya ada mimpi-mimpi yang terpenggal

Juga cita yang terempas

Sumbawa, 30 Desember 2021

SEPERTI CINTA RAHWANA

Betapa pun aku ingin (memiliki)
Dirimu seutuhnya
Tetapi tak 'kan kulakukan jika hatimu tak kenan
Dan betapa pun aku telah (berusaha)
Untuk memadamkan
Namun gejolak cinta ini enggan jua padam

Kusanjung dirimu, duhai pujaan
Kutempatkan engkau pada tahta penghormatan tertinggi

Alangkah pedih rasa hati
Kala jejak air membekas di pelupuk matamu
Pertanda jika kecewa yang terendap, meluap kini
Cinta suci yang engkau jaga sedemikian
Tercampak oleh rasa ragu dan ketidakpercayaan sang kekasih

Kembalilah, jika sudi
Berpalinglah, jika ingin

Aku di sini,
Siap memelukmu bersama cinta seluas samudera
Seperti cinta Rahwana kepada Dewi Sinta

Sumbawa, 14 Desember 2021

DI ANTARA PUING-PUING HARAPAN

masih ada peluang yang bisa kau raih
sebagai jaminan
dari sebuah kegagalan
karena mimpi hanya bisa dimaknai dengan keyakinan
untuk kembali menata semangat
yang berserakan
di antara puing-puing harapan

cobalah beranjak
dari tempat dudukmu
lihatlah di sekelilingmu
di sana masih ada jarak
buatmu melangkah
walau searah
lalu raihlah peluang
dari sisa waktumu yang terbuang
pasti kau akan melenggang tenang
tanpa beban alasan yang mengekang.

Cirebon, 2021

MENGAJI DIRI

seringkali sulit dimengerti
jika bersandar pada nalar
tentang peristiwa hari ini
tadi siang
sebagai sebuah peringatan
agar kita tidak melulu menawarkan
keegoan
mengatasnamakan kebersamaan
sementara kita diperbudak rasa
akan keangkuhan
demi harga diri dan kekuasaan

sejenak kita tundukkan kepala
mengaji diri
pernahkah kita berbicara apa adanya
apakah selama ini
kita hanya memanipulasi diri
manut dan takut
sementara kita tak pernah ikhlas
tentang kebersamaan
yang semu dan kaku

Cirebon, 2021

AWAL TAHUN YANG BASAH

Awal tahun yang basah, seperti tahun tertinggal, masih membuat mimpiku kuyup, dan tak ada kapal-kapalan puisi beterbangan. Di sinilah kulihat wajah itu tergantung di langit-langit masa silam, yang kubangun tapi kutinggal. Rapuh penopangnya, kudengar berderak antara deras hujan di hati, antara gaduh wabah di televisi. Sementara kutuang sepiku pada adukan pahit kopi, dalam cafe yang berseberangan dengan masjid megah yang sunyi

Apakah mesti kugegas pula ke kuburan, membasuh debu muka dan pengap dada dengan air mata pelayat, serta tegak duka atau nisan kubuat penopang langit-langitku kembali?

Wajah itu tiba-tiba kudapati berayun di tepi bibir semua orang. Melekat di ampas kopi, buih bir, busa-busa obrolan dan gelak tawa. Di dada mereka juga, di sudut yang disembunyikan. Dibawa keluar masuk cafe, dari riuh jalanan

Dalam alun musik yang gemuruh, kudengar sunyi masjid seberang. Menghentak-hentak tak henti. Tak lagi bisa berhenti

Sumbawa Timur, 5 Februari 2022

TENTANG BULAN TENTANG MATAHARI

Masih tentang bulan yang mesti bersinar dan matahari yang harus membara. Anak-anak bergegas menata lampu-lampu. Ada kretek sesuatu terbakar mengisi dingin cuaca yang tiba-tiba dipuja

Inilah yang selalu berpendar-pendar dalam doa ibu mengelus perutnya yang berisi janin mereka. Bahkan itulah dalih bentakan bapak hingga beranjak dewasa. Mereka gerah terkungkung udara gubuk, dan derak kayu dinding reyot tak pernah bisa menjadi lagu sepanjang hidup

Bulan-bulan mesti terus bersinar, Matahari-matahari harus senantiasa membara. Jika untuk itu langit berapi, tak peduli. Betapa di sana, di ketinggian, di keheningannya ada burung-burung bulu emas yang beranak pinak. Anak-anak butuh terbang untuk sesuatu yang harus pula mengawang

Doa-doa Ibu, gema bentakan Bapak ikut mengetuk-ngetuk kamar paling tersembunyi. Sejak dari dalam rahim dunia telah menjerat manusia dengan sulur-sulur nada musik itu-itu saja. Sebab kadang pikiran cuma tersekap dalam sebuah rumah, lupa ada puri yang megah, dibangun dengan tumpukan batuan rasa, yang memadat, mengeras di lapisan dada paling rahasia anak-anak kita

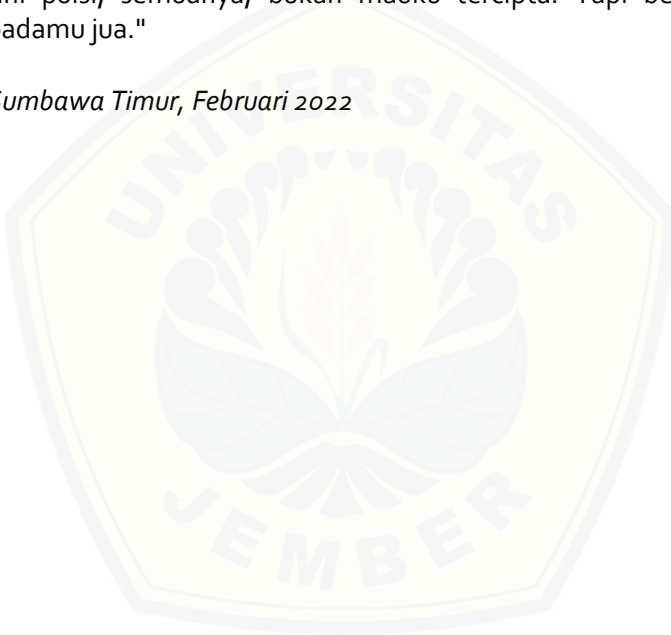
Sumbawa Timur, 7 Februari 2022

SUARA PENYAIR

Apa yang kau harap dari kehadiranku. Setangkai bunga, tajam duri, atau peta sandaran cinta dan dunia jumpai arah?

Sudah kaulihat, jemariku penuh luka, lumur gula-gula. Dan darah dan canda tak henti bicara,
"ini puisi, semuanya, bukan mauku tercipta. Tapi berserah padamu jua."

Sumbawa Timur, Februari 2022



MENUJU KALIURANG

Jangan ambil tikungan lor gapura
terus saja lurus ikuti arah andong
dan condong dahan trembesi tua
yang rumpang enggan bertunas

Ke arah Merapi jalan itu menuju
dan jerebu telah hilang tersapu hujan
sebab saat api magma berpendar
beliung angin menolaknya ke lereng kulon

Perlu kau canangkan segurat tetanda
agar jalan lurus tak mengaburkan ingatan
dan aroma selepek jadah pun tahu bacem
tak sekedar wacana yang luput kau jumpai

"*Ladang sawah hilang*" bisikmu
namun rautmu penuh bubuk mafhum
sebab tidakkah semua serupa itu
kampung halaman yang kian asing

Matamu sibuk mengenali *deja vu*
sepasang gapura biru di lorong lengang
dan guguran bunga-bunga kertas oranye
melunturkan senja di selasar pendopo ibu

Semarang, 2021

INI AKU

: Lea

"Aku telah mengambil joran, sayang yang kaitnya menancap liar di muara kering tempat ikan sapu berkubang"

ia berdiri dengan rambut ikal setengah terbenam, muara kedung lengger beriak serupa mayang tersibak, tali joran melintang sisi kali Gintung

empat windu yang lalu, ia masihlah seorang pejalan, di antara *bajaj* dan bus bertingkat, menggambar jarak Bintaro hingga Pondok Indah, memetakan miniatur Monas hingga kantor-kantor kaum *borjuis*

masa berganti, impian mengapung ke langit lepas, sedang ia menghitung hari-hari dan sesuatu yang tak lagi sama

lalu ia rindu sungai, lumut di pijak batu, kilau mata iwak Melem hingga desir malam yang membawa aroma kapulaga di padang-padang berbatas merah daun Kastuba, lalu mulai berjalan ke arah tenggara : pulang

sekali waktu diceritakannya sepenuh sungguh aroma kembang kopi dan helaian kembang *randa tapak* yang tersangkut di ujung kasut, serupa seseorang yang menggambarkan rumah di tanah leluhur

masih jelas dalam ingatan, foto terakhir yang terkirim, jeram sungai berkilau di teduh dahan pinus, gunung yang menjulang jauh, dan wajah seseorang yang menggambar hidup dari ujung joran hingga berdepa palawija : *Ini aku!*

Semarang, 2021

DARI MARELAN KE KALIGARANG

*"Hujan turun di Marelan
Sri Gunting memeluk gerimis
tidakkah ia bertandang ke tanahmu?"*

tulisnya di baris-baris status yang memenuhi layar kaca, dan mataku nyalang melewati ambang jendela yang sempurna benderang, tak sedikit pun menyiratkan bayang iringan awan, yang sekedar melintas, sungguh siang tanpa isyarat ganjil

kemarau nyaris mendekap Petompon, konon rinai yang tumpah di hulu kuala tak sampai ke Kaligarang, hingga payah memantulkan wajah sendiri, selain hitam yang sibuk dipatuki paruh bangau

tempo hari seseorang melempar pukut, mencoba menjaring keriap, khidmat menghitungnya sebagai moncong nila berkepala pipih, tetapi yang berlesatan menembus jalinan temali hanyalah segerombolan sampah, yang dibuang mereka yang tak tahu diri

aku menunggu gadis itu menulis kabar lain, entah seputar *maktua* ataupun *inang* si Rori, atau jalan yang penuh uap klakson ke arah pajak Petisah, tetapi hanya sebaris itu saja yang dikirim, selintas kabar tak jelas tentang hujan yang turun di Marelan

-- layar gawai berkedip, lalu mati --

Semarang, 2021

FEBRUARI

Kata-kata berlepasan, cintaku
Seperti manik-manik tanggal dari gaunmu
Seisi semesta basah
Manakala mendung yang gundah membusungkan dada
dan petir yang pandai menyulut getirmu juga mahir
menyambar getirku

rindu yang kita bangun semegah rumah
diatapnya berhambur sajak patah

aku sudah melupakan mimpi buruk itu
sebuah lembah yang bahkan tak dihuni kunang-kunang
sebagaimana ku lupakan tiap tanggal pada februari yang pucat
meski diam-diam ketakutan tumbuh bak bulu ketiak
terus menyisir lipatan jarak

kitalah itu
ketidakpastian yang bimbang di pengasingan
waktu berjalan lambat
di tengah kota yang sekarat

Nurul Jadid, 2022

NYCTOPHILE

Air mancur yang lugu itu membayangkan dapat menyembur
bulan yang gerah setelah tak putus-putus mengirim cahaya
pada kota-kota yang pekat

Bintang-bintang sakit
Sunyi memutus derai lampu-lampu
Dan angin
Melayangkan sisa-sisa hampa
Pada malam kalut kita

Esok pagi-pagi sekali
Antara muka jendela dan takdir yang kita puja
Bulan akan meniup gerimis
Sambal menyuarkan beribu ritmis

Nurul Jadid, 2022



BIODATA 63 PENYAIR



A. Rahim Eltara, lahir di Sumbawa Nusa Tenggara Barat, 16 Oktober. Penerima Anugerah Bahasa dan Sastra dari Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Juara pertama penulisan Buku Sarana Belajar Pelengkap se Nusa Tenggara Barat. Peraih Pemenang Puisi Pilihan dalam Akasi Akbar

Gerakan1000 Guru Menulis se-Asean. Karyanya dalam bentuk antologi tunggal dan bersama antara lain: *Ladang Kekasih (2018)*, *Kidung Tambora (Puisi Esai, 2018)*, *Pesisiran (2019)*, *Rantau (2020)*, *Ibuku Surgaku (2020)*, *Sang Acarya (2021)*, *Tanah Air Puisi (2021)*, *Ayahku Jagoanku (2021)*, *Para Penuai Makna (2021)*, *Anakku Permataku (2021)*, *Khatulistiwa (2021)*, *Guruku Inspirasiku (2021)*, *Penyintas Makna (2021)*, *Jejak Puisi Digital (2021)*, *Para Penyintas Makna (2021-2022)*, *Pujangga Facebook Indonesia (2022)*. Nomor kontak 082340502747 – WA085337200200.



Ag Andoyo Sulyantoro, lahir di Kalialang, Kemangkon, Purbalingga, 13 Mei. Alumni Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta (UNY), tahun 1997 ini menulis fiksi dan nonfiksi yang diterbitkan oleh media cetak

dan online, baik lokal dan nasional. Sedang menempuh studi *Ilmu-ilmu Asia di South Wales of University (Australia)*, dan memperdalam ilmu *Creative Writing di Iowa of The University, USA*. Sajak-sajaknya termuat dalam lebih dari 50 buku kumpulan bersama. Buku kumpulan puisi tunggalnya yang sudah terbit *Lingkar Mata di Pintu Gerbang (2015)*, menyunting buku *Perjamuan Cinta (2015)*, *Manusia Jawa Modern (2016)*, *Tuan Tanah Kamandaka (2021)*. Sekarang, Andoyo bekerja menjadi Aparatur Sipil Negara Provinsi di Provinsi Jateng. Domisili: Bendungan RT 02/RW II No. 48, Simbarejo, Selomerto, Wonosobo, Jateng 56361. Surel: andoyo2018@gmail.com. Fb: Andoyo Sulyantoro. IG: valen_sima_dwi_helena.



Agoes Andika, Ask dilahirkan di Banjar Baleagung Buleleng Bali, 5 Maret 1963 dari tiga bersaudara, menulis puisi sejak bangku SLTP dan pada tahun 1981 akhir menetap di Mataram Lombok. Kesenangan pada puisi berlanjut saat awal di Mataram, dibimbing oleh Sastrawan tua Putu Arya Tirtawirya yang tergabung dengan Sanggar Sastra dan seni Mataram dan Umbu Landu Paranggi di Bali Post. Pernah menjadi Redaktur Majalah Suara Pasek milik komunitas Pasek di Bali. Karya puisi pernah dimuat di Bali Post Minggu, Karya Bhakti, Nusa Tenggara, Simponi, swadesi, majalah Nova, Berita Buana, Suara Karya, Suara Nusa, Horizon, dan beberapa buletin sastra di mataram, pontianak, serta mengikuti Antologi Puisi bersama Penyair lainnya di Bali dan Nasional. Sejak 2017 menetap di Singaraja.



Amiruddin Hasan, lahir di Lambepada, 26 April 1986, tepatnya di Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat. Puisinya-puisinya pernah dimuat di harian “Fajar” Makassar serta di tabloid bulanan “Sandeq Pos”. Serta puisi-puisinya sudah tergabung dalam beberapa buku antologi bersama nasional “Di Ambang Batas Negeriku” Tahun 2021, “Antologi Puisi T di komunitas Lumbung Puisi Sastrawan Indonesia” tahun 2021, Antologi puisi “Berpura-Pura Dengan Keadaan” tahun 2021 dan “Pujangga Facebook Indonesia” tahun 2022. Kini dia tinggal bersama dengan istrinya bernama Kartini dan seorang putranya bernama Sultan Al-Fatih, tepatnya di Lingk. Salewang Kel. Sirindu Kec. Pamboang Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat.



Arnita, lahir 15 juli di Bandung, perempuan dua anak ini selalu menyempatkan waktu untuk menulis dan kecintaannya terhadap dunia sastra telah melahirkan banyak karya, tulisannya telah tergabung di beberapa antologi puisi, cerpen, esai, quote, pentigraf. Buku antologi tunggal berjudul *Kopi Terakhir* di Rotterdam. Untuk terhubung di akun sosialnya bisa lewat FB. Arnita, IG. Kidung_arnita. Email. arnitakusmana@gmail.com.



Asmariah, Lahir di Serang - Banten 21 Agustus. Kini menetap di Yogya, kesehariannya selain bekerja, sebagai aktivis pegiat literasi founder sekaligus ketua Taman Baca Temon Yogya. Karyanya sudah banyak tergabung dalam antologi puisi, sudah terbit bersama para penyair /penulis nusantara dan luar negeri. Salah satu ciptaan puisi, pernah memenangkan lomba "Cipta Puisi" Puisi-puisinya terhimpun dalam antologi : *Jazirah dalam perhelatan Festival Sastra Internasional Gunung Bintang (FSIGB)*, *Khatulistiwa bersama DNP Dari negeri Poci* , *Puisi Corona 201 Penulis 9 Negara bersama APPS*. Bergabung dalam komunitas Anggota Ziarah Karyawan Nusantara/ZKN, Komunitas Penyair Perempuan Indonesia (PPI). Komunitas Perempuan Bahari, DNP (Dari Negeri Poci). Email : asmariah592@gmail.com. FB.asmariah supriyadi. WA/telp : 0878.3976.5352



Bambang Widiatmoko, penyair kelahiran Yogyakarta. Kumpulan puisinya al. *Mubeng Beteng* (2020); *Kirab* (2021). Sajaknya tergabung dalam puluhan antologi bersama al. *Tanah Air Puisi* (2020); *Kartini Menurut Saya* (2021); *La Antologia de Poesia Cultural Bolivia – Indonesia* (2021); *Jazirah Sembilan* (2021); *Khatulistiwa* (2021); *Mata Air – Air Mata* (2021); *Manuskrip Bintoro* (2021), *Tarian Laut* (2022). Ikut menulis di buku *Nyanyi Sunyi Tradisi Lisan* (ATL, 2021); *Esai dan*

Kritik Sastra NTT (KKK, 2021); Mencecap Tanda Mendedah Makna (FIB UI, 2021); Sastra, Pariwisata, Lokalitas (HISKI Bali, 2021); Antologi Kritik Sastra dan Esai (KKK. 2021). Dia salah seorang deklarator HPI.



Catur Kristiyani, S.Pd., lahir di Pati 23 tahun silam. Sekarang mengenyam pendidikan S-2 di Unissula Semarang pada jurusan PAI. Minat utama dalam dunia penelitian, filsafat Islam, dan sastra. Karya-karyanya telah terbit dalam media cetak maupun elektronik. Bisa dihubungi di instagram @caturkristiyani.



Denting Kemuning, lahir dan berdomisili di kota Surabaya. Mempunyai beberapa buku antologi antara lain: Puisi Menolak Korupsi jilid 6, Puisi Dua Koma Tujuh, Antologi Puisi Dua Larik Kata Kita, Kelindan Diksi di Teras Puisi, Jendela Pekalongan, Antologi Puisi Penyair Nusantara Jakarta dan Betawi, Antologi Puisi Penyair Nusantara percakapan Ujung Tahun, Antologi Puisi 105 Penyair Pujangga Facebook Indonesia, Kitab Puisi Tiga Bait Hari Hari Huru Hara Tentang Corona. Alamat surat: Jl. Ngaglik no 27 M. Komplek SMAN 7. Surabaya. WA: 083831725010
eMail: iswarakanti737@gmail.com



D' Eros Sudarjono, lahir di kota 1000 Pondok, Jombang, Jawa Timur. Jebolan Fak. Bahasa & Sastra Inggris, selain menulis gurit, puisi dan cerpen (Bahasa Indonesia & Bahasa Jawa) juga melukis (sketsa). Puluhan karyanya sudah diterbitkan dalam beberapa antologi. Antologi gurit tunggalnya berjudul REMBULAN MANGSA KETIGA (Penerbit Boenga Ketjil, 2021). Beberapa naskah juga pernah dimuat dalam beberapa media cetak dan elektronik. Didik Eros Sudarjono (fb/ig)
No WA : 0852 3568 8992.



Dimaz Nunug, nama pena dari Ngadi Nugroho dia lahir di Semarang 28 Juni 1978. Lulusan sarjana teknologi pertanian yang hobinya nulis sajak. Masuk dalam Buku Antologi Puisi Pujangga Facebook Indonesia. Masuk dalam Buku Prasasti Antologi Untaian Sastrawan Dalam Cerita

Khasanah Daerah, Pelangi Dipa Nusantara Cahaya Khatulistiwa Amanat Sastratama Pujangga Modern Republik Indonesia Leksikon Abadi 2022 Emas. Alamat : Jl Mt Haryono Kp Bubudan no 29 Semarang. Email : ng.adinugroho81@gmail.com.

No wa 082323002209



Dzakwan Ali, lahir di Indramayu. Menerbitkan 4 buku solo. Judul buku yang pertama "Sejuta Rasa Cinta" ke 2. "Berakit-rakit Untuk Bangkit. Buku yang ke 3. "Sang pengabdian ke 4 menapaki jejakmu. Antologi bersama penulis lain 40 buku.

Bergiat di seniman Indramayu dan pendiri Literasi Kampus dan seniman. Bisa dihubungi 083878764041

Alamat Email kacungawan19@gmail.com



Edi S Febri, tinggal di Batang Jawa Tengah. Sudah menulis di 36 Antologi Puisi Bersama. Oktober 2021 menerbitkan Antologi Puisi Tunggal METAMORFOSIS. Saat ini bekerja sebagai jurnalis



Effendi Kadarisman mendapatkan gelar Ph.D. di bidang linguistik dari Universitas Hawaii tahun 1999, dengan menulis disertasi tentang puisi Jawa: *Weeding Narratives as Verbal Art Performance: Explorations in Javanese Poetics*.

Selain menekuni linguistik, ia juga mencintai puisi. Ia telah menerbitkan empat antologi puisi: *Tembang Kapang, Tembang Bebrayan* (2007), kumpulan puisi Jawa modern; *Uncommon Thoughts on Common Things* (2020), renungan-renungan puitis

dan terkadang konyol dalam bahasa Inggris; dan dua kumpulan puisi dalam bahasa Indonesia: *dan Aurora di Kutub Utara* (2010) dan *Selemba Daun Hening* (2020). (Antologi kedua ini sempat ikut lomba pada Hari Puisi Indonesia tahun 2021; dari 167 buku puisi, *Selemba Daun Hening* berhasil masuk ke tahap 15 *nominees*. saat ini ia adalah guru besar linguistik di Program Pascasarjana Universitas Islam Malang (UNISMA).



Faham Fahi, adalah nama pena Mohammad Fathan Farihi, pemuda yang lahir diatas pelataran gangdrung Banyuwangi dalam bingkai nelayan Muncar, melewati rahim ibu Yuni Purnama Sari dengan didampingi bapak Saiful Bahri. Ia telah menempuh setapak literasi nyawa mulai dari MI Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi, SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo dan sekarang tengah rebahan di kasur SMK Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo. Ia juga merupakan salah satu penghuni rumah proses Sanggar Seni Matahari OSIS SMK Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo dan Komunitas Penikmat Puisi (KOPIP), serta tergabung dalam Kelas Puisi Bekasi (KPB).



Faishol Muthoriq, lahir di Pati, 20 September 1996 dari pasangan Agus Umbarso dan Mutiatun. Sekarang berdomisili di Wedarijaksa, Kabupaten Pati. Penulis merupakan alumni MA Misbahul Ulum Pasucen Pati dan meneruskan di Sekolah Tinggi Agama Islam Pati pada jurusan Tarbiyah Prodi PAI.



Fathurrozi Nuril Furqon, lahir di Sumenep pada tanggal 01 Agustus 2002. Saat ini sedang melanjutkan pendidikannya di IDIA (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien), sembari mengabdikan diri di TMI Al-Amien Prenduan.



Firman Wally, pria kelahiran Tahoku, 03 April 1995. Lulusan Universitas Pattimura Ambon, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP. Karyanya sudah termuat di berbagai antologi puisi, di antaranya Antologi Puisi Dari Negeri Poci 10 "Rantau" Dari Negeri Poci 11 "Khatulistiwa" dan lebih dari empat puluh antologi lainnya. Ada pun karya-karya sastranya tersiar juga di berbagai media online dan di Majalah digitela seperti: Semesta Seni, Jurnal Kopi dan majalah Elipsis. Penulis buku Puisi "Lelaki Leihitu" 2021 dan "Kutemukan Penyesalan di Setiap Kehilangan" 2021. Selain menulis ia juga beraktifitas sebagai pengajar.



Gilang Teguh Pambudi, anak perkebunan dan orang radio yang seorang penyair (penulis). Tinggal di Kemayoran. Lahir di perkebunan kopi di Jawa Tengah, tetapi dari masa kanak-kanak domisili di perkebunan cengkeh di Jawa Barat. Setelah meninggalkan kegiatan mengajar di kelas, dari tahun 1992 aktif sebagai Orang Radio Indonesia. Sebagai penyiar, jurnalis, programmer, kepala studio dan narasumber Apresiasi Sastra sampai menerbitkan buku tips sukses, Orang Radio. Puisi-puisi dan cerpennya termuat dalam surat kabar dan berbagai buku antologi bersama selain antologi tunggal. Beberapa buku antologi puisi tunggalnya adalah, Syair Wangi, Air Situ (dimuat ulang dalam Nokturno), Jakarta Dalam Karung, Tarian Gapura, Mendaki Langit, Zira, Orang Radio, Bumi Cintaku, dan Hari Kesaktian Kopi. Adapun catatan harian puisinya terbit dalam buku, Dinding Puisi Indonesia.



Husin Sutanto, lahir di Jakarta, tanggal 22 Maret. Setelah menyelesaikan pendidikan-nya di FSUI, ia bekerja di sebuah penerbit sampai sekarang. Mulai aktif menulis puisi, cerpen, dan artikel pada tahun 2021. Tahun itu pula terbit tulisannya: *Akhirnya Musim Berganti* (kumpulan cerpen), *Jejak Langkah*

(kumpulan cerpen), dan *Soneta Cinta Dua Negara* (kumpulan puisi). Penulis dapat dihubungi di HP: 083898611807 atau IG: @sutanto.husin



Iis Singgih, lahir dan tinggal di Malang. Seorang ibu rumah tangga yang memiliki hobi menulis dan berpuisi. Saat ini sedang tergabung dalam komunitas Competer Indonesia dan Kepul, serta sedang mengikuti kelas puisi di Ruang Kata binaan penyair Demak Mohammad Iskandar. Bisa dihubungi di on WA 085604516933 atau email: iissingih@gmail.com



Indri Yuswandari, yang pada tahun 2019 masuk dalam profil sastrawan Jawa Tengah versi Balai Bahasa Propinsi Jawa Tengah ini sudah menerbitkan 3 Antologi Puisi Tunggal (LUKISAN PEREMPUAN-2017, INI HAMPIR PUKUL TIGA-2018-Juara 3 Lomba Buku Kreatif Dapur Sastra Jakarta, TEKA TEKI CATATAN KAKI-2019) dan 1 Antologi Geguritan ASMARANDANA DALAN KATRESNAN BIYUNG-2021. Puisi-puisinya juga dimuat di lebih 80 antologi puisi bersama penyair Nusantara dan 3 Malaysia. Selain menulis puisi, cerpen, esai dan membaca puisi/geguritan di berbagai kota, menjadi juri lomba baca puisi/geguritan, Indri juga bermain teater, monolog dan film pendek.



Juwaini, Lahir di Kediri 31 – 01 - 1969 Alumni Fak Pertanian Univ Muh Malang. Semenjak Mahasiswa mulai menulis Sastra, Berteater juga Pergerakan sosial. Sebagian Puisi puisinya di Antologi kan bersama para Penyair di berbagai kota. Antologi (Sempalan), (Pelataran), (Kemilau Januari), (Epifani Serpihan Duka Bangsa), (Duka Gaza Duka Kita), (Merangkai Damai), (Bunga Putra Bangsa), (Bunga Rampai Para Pencipta), (Parsel Hari Puisi Dunia 2021), (Maafkan Kata Kata),

(Seribu Tahun Lagi). Sekarang tetap berkesenian dan berkebudayaan dan sebagai Humas Ormas ABI (Ahlul Bait Indonesia) wilayah Kediri dan Nganjuk. Alamat rumah Dsn: Jimus Rt. 15 Rw. 03 Ds : Karanganyar Kec : Wates Kab : Kediri Prop : Jatim WA (085232096020) FB (Juwaini Ju)



Kurnia Effendi, lahir di Tegal, 20 Oktober 1960. Menulis untuk media massa sejak 1978. Telah menerbitkan 26 buku, 7 di antaranya kumpulan puisi. Buku *Kincir Api* (kumcer, GPU) meraih 5 besar Khatulistiwa Literary Award 2006. Buku *Anak Arloji* (kumcer, Serambi) meraih penghargaan sastra Badan Bahasa 2013. Buku *Mencari Raden Saleh* (kumpulan puisi, Diva Press) meraih anugerah pustaka terbaik 3 bidang puisi Perpustakaan RI 2019. Karya mutakhirnya berupa novel fiksi sejarah *Pangeran dari Timur* (Bentang Pustaka) yang ditulis bersama Iksaka Banu, terbit 2020. Tinggal dan bergiat di Jakarta. Dapat ditemui melalui email: kurnia_ef@yahoo.com dan akun Instagram: kef_batik



Lubet Arga Tengah, lahir di Sumenep. Alumni Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Suka menulis puisi dan skrip pertunjukan. Puisi-puisinya dimuat di koran, media online, dan terhimpun di beberapa antologi puisi bersama. Saat ini sebagai tenaga pengajar di MI Salafiyah Syafiiyah dan SMK Khamas Asembagus. Pengelola Komunitas Sastra Krajan. Domisili di Kp. Krajan RT/RW 003/001 Kertosari Asembagus Situbondo. Email: lubetkarya@gmail.com FB: lubetargatengah



Marwanto, sastrawan yang lahir dan menetap di Kulonprogo Yogyakarta. Karyanya berupa esai, cerpen, puisi, cerkak dan resensi buku dimuat sejumlah media di antaranya: *Kompas, Jawa Pos, Media Indonesia, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Pos Bali, Koran Sindo, Mercusuar, Detikcom, Basabasi,*

Cendananews, dll. Membina komunitas Sastra-Ku dan mengetuai Forum Sastra-Tetaer Kulonprogo. Buku karya terbarunya: *Aroma Wangi Anak-anak Serambi* (cerpen, 2021) dan *Kita+(Duh)-Kita* (puisi, 2022). Puisinya “Celengan Jago Warisan Ibu” meraih juara pertama even *Pekan Literasi Bank Indonesia 2020*.



Mastur Taher, adalah anak pertama dari 7 bersaudara lahir di Daik Lingga 7 April 1966. Pendidikan SD, SMP dan SMA diselesaikan di Dabo Singkep, S1 di Jakarta dan S2 di Malang jurusan Ilmu Pendidikan tahun 2013. Selain mengajar di beberapa perguruan tinggi, aktif mengisi acara di Radio, pengajian, seminar, dengan berbagai tema. Suami dari Fenny Hemilda dengan 5 anak ini pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Kepri era Reformasi tahun 1999-2004, anggota DPRD Provinsi Kepri tahun 2005. Kemudian menjadi Wakil Bupati Bintang 2005-2010. Berpuisi adalah hobi yang digeluti sejak SD, dan sudah diterbitkan dalam beberapa buku.



Melki Deni, Mahasiswa STFK Ledalero, Maumere, Flores-NTT. Penyair menjuarai beberapa lomba penulisan karya sastra, musikalisasi puisi, dan sayembara karya ilmiah baik lokal maupun tingkat nasional. Buku Antologi Puisi pertamanya berjudul *TikTok. Aku Tidak Klik Maka Aku Paceklik!* Kini ia sedang mempersiapkan buku antologi puisi kedua.



Mohammad Saroni, lahir di Mojokerto, Jawa Timur pada tahun 1965. Alumni IKIP Surabaya Jurusan Teknik Mesin Produksi, aktif menulis buku pengetahuan pendidikan. Waktu kuliah aktif dalam kegiatan Teater Institut (TI) kampus IKIP Surabaya. Saat ini mengabdikan diri sebagai Pendidik di SMK Swasta Brawijaya di Kota Mojokerto. Sejumlah buku telah ditulis dan diterbitkan oleh Penerbit Yogyakarta. Orang Miskin

Harus Sekolah; Orang Miskin Bukan Orang Bodoh, Pendidikan Untuk Orang Miskin, dll. Buku fiksi kumpulan puisi Surat Untuk Aimel, Mbelingnya Aku, Prahara Negeri Dongeng. Antologi ada Neng Ning Nung Nang, Pujangga Facebook Indonesia, A Skyful of Rain, dll. Dapat dihubungi di nomor dan WA pada HP 0857 8499 0514, mohammad_saroni13@yahoo.co.id, FB : Mohammad Saroni



Luka".

Muhammad Lefand, penyair kelahiran Sumenep, 22-02-1989 yang saat ini berdomisili di Jember. Lulusan Pesantren An-Nawari Seratengah Bluto Sumenep dan Universitas Islam Jember. Buku terbarunya kumpulan puisi "Yang Lupa Pada



Nanang R. Supriyatin lahir di Jakarta, 6 Agustus. Menulis puisi, cerita pendek dan esai sastra sejak tahun 1980-an. Biodatanya termuat dalam Leksikon Sastra Indonesia yang di editorinya Pamusuk Eneste, Korrie Layun Rampan, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Komunitas Sastra Indonesia dan Yayasan Hari Puisi Indonesia. Beberapa puisinya menjuarai Lomba Cipta Puisi tingkat Nasional. Dan, buku puisi terbarunya berjudul '75 Sajak' (Penerbit Siger Publisher, Februari 2022).*



Ngakan Made Kasub Sidan, Pensiunan Pengawas sekolah, kelahiran Klungkung tahun 1959, telah menghasilkan beberapa antologi tunggal, antara lain: *Daha Ayu Ring Tengai Tepet* (Antologi Cerpen Bahasa Bali); *Leak Siwa Klakah* (Antologi Puisi Bahasa Bali); *Pelarian Terakhir* (Antologi Puisi); *Mentari Belum Tumbang* (Antologi Cerpen). Juga ikut dalam beberapa antologi bersama seperti: *Pupute Tan Sida Puput* (Antologi Puisi Bali, bersama 26 penyair Bali); Antologi 114 Penyair Indonesia, *Seribu Tahun Lagi*, Antologi Puisi *Bung Hatta dalam Antologi Bersama, Puisi, Cerpen Essai* , dan ikut pula dalam

Antologi *Plengkung, Yogyakarta dalam Sajak*, Antologi Puisi *Mata Air, Air Mata*; serta pada antologi puisi *Bahasa Ibu, Bahasa Darahku*



Dra. **Ni Nengah Ariati**, M.Pd, lahir, tanggal 14 Oktober 1962. Guru SMP Negeri 3 Selat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Bali, setelah menuntaskan pendidikan S2 Bahasa Indonesia tahun 2014, semakin mendorong untuk terus menulis puisi, dan mengirimkannya di berbagai media lokal. Dalam Antologi Puisi, 114 Penyair Indonesia, “Seribu Tahun Lagi” ikut menyumbangkan sebuah puisi. Sementara antologi tunggalnya, “Kepak Sayap Merpati” telah diselesaikannya tahun 2019 lalu. Untuk menghubunginya, bisa melalui WA: 0812 4639 467



Nur Komar, Lahir di Jepara, 1 Agustus 1977. Bekerja sebagai tukang sol sandal dan sepatu. Puisinya tersebar di beberapa antologi puisi bersama di antaranya Membaca Jepara, Banjarbaru's Rainy Day (2019), Mungsi (2020), Puisi Menolak Korupsi #8 (2021), Manuskrip Bintoro (2022). Beralamat tinggal di Jl. M.T. Haryono No.42 RT 005 RW 002, Jobokuto, Jepara, Jawa Tengah. Hp. 081326221919. e-mail: nurgomar0108@gmail.com. Fb : Nur Gomar Samsara.



Patrick Poto, adalah nama pena dari penulis, berasal dari kampung Doka-Mataloko. Selain penikmat sastra penulis juga merupakan seorang penikmat aroma kopi kampung Dorata. Dan sekarang penulis sedang menapaki jejak senja tak bertuan



Piet Yuliakhansa, Perempuan puisi, lahir di Jakarta pada 1 Juli. Penikmat puisi, teater, dan musik. Puisinya pernah dimuat dalam majalah digital "Semesta Seni" edisi Juni 2020 dan Agustus 2021. Juga beberapa buku antologi di antaranya; Antologi Puisi Penyair Nusantara Jakarta dan Betawi, 2021. Kumpulan Puisi Merah Putih, 2021, Nyanyian Hujan, Desember 2021, dan Antologi Puisi Pujangga Facebook Indonesia 2022. Email : piet.yuliakhansa@gmail.com
WA. : 087875251035



Prawiro Sudirjo, Penulis lahir di Cirebon tahun 1978, kini guru di Bekasi, Aktif sebagai ketua Komunitas Pendidik Penulis Bekasi Raya (KPPBR) dan ketua Komunitas Pengajar Penulis Jawa Barat (KPPJB). Buku yang pernah ditulis, Kumpulan Puisi Jalan Hidup dan Cinta (2018). Karyanya dimuat dalam antologi puisi :Jakarta dan Betawi (2021), Seribu Tahun lagi – HPI Jember – (2021), PMK 8 (2021). Penyair dapat dihubungi email: dwiero@gmail.com, nomor WA: 081398989282



Raden Rita Maimunah, masuk dalam berbagai antologi Puisi dan antologi cerpen, menerbitkan 2 buku antologi Puisi tunggal dengan nama pena yang juga sering menggunakan nama Raden Rita Yusri. Alamat surat menyurat, Komplek Pemda Blok F2, Sungai laleh kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat. Email maimunahraden@yahoo.co.id, No. WA 081266135861



Rhian D'Kincai, telah menulis puisi, cerita pendek, artikel dan esai sejak akhir dekade 60-an. Cerpen pertamanya, "Takicuah Den" dimuat pada Mingguan Singgalang pada tahun 1970 dan puisi pertamanya, "bimbang" dimuat Harian Indonesia Raya pada tahun 1969. Cerita bersambung, cerita pendek, essai,

artikel dan karya tulis lain Rhian D’Kincai pernah dimuat di Harian SKH Semangat (Padang). Dinamika (Manado), Harian Pelita, Sinar Harapan, Republika, Majalah Kartini, Femina dan Mingguan Remaja (Jakarta). Beberapa puisinya juga pernah diterbitkan bersama beberapa penyair lain dalam beberapa Antologi Penyair Sumatera Barat, Jakarta dan kota lainnya, selain dalam Kumpulan Puisi Rhian D’Kincai, “Miang” (1991) dan “Lara Senja” (2018). WA/HP 081266181223



Riska Widiana, berdomisili di Riau. Kabupaten Indragiri hilir. Aktif menulis sejak tahun 2020 hingga sekarang. Kesibukan sekarang adalah mengajar, alumni pesantren Daarul Rahman Riau kabupaten Indragiri hilir. Kini sedang tergabung ke dalam komunitas menulis kepul (kelas puisi alit) dan kelas menulis bagi pemula. Karyanya pernah termuat ke dalam media cetak, online, antologi juga pernah menjadi karya terpilih dalam lomba cipta puisi tingkat nasional diadakan oleh penerbit Salam Pedia, Penerbit Alqalam Batang dan lain-lain. Telah menerbitkan satu novel di penerbit Mi’raj Grafika Jogjakarta. Alamat facebook. Riska widiana. Instagram riskawidiana97 alamat email: riskatembilahan@gmail.com



Salman Yoga S. Lahir dan besar di Takengon Aceh Tengah, aktif disejumlah organisasi sosial, profesi, seni dan gerakan kebudayaan. Buku tunggalnya: “Sajak-Sajak Rindu” 1995, “Cicinpala Putih” 2005, Novel “Tungku” 2006, “White Orcids Gayo Soil” 2016, “Satu Cerita Dalam 14 Bahasa” 2018 dan “Pungi den Pakan Laya” 2020, “Likes”, 2021, “Belbuk”, 2022. Selain itu terangkum dalam puluhan buku terbitan dalam dan luar negeri yang sebahagiannya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, Bahasa Rusia, Bahasa Arab, Bahasa Spanyol, Bahasa Jerman, Bolivia serta 40 Bahasa Nusantara. Aktif di lembaga The Gayo Institute (TGI), Komunitas Teater Reje Linge Takengon, Komunitas Sastra Bukit Barisan (KSBB) dll. Tinggal dan menetap

Digital Repository Universitas Jember

di Kampung Asir-Asir Atas No. 70 Takengon-Aceh Tengah (24513). Hp/WA. 0813 6272 6789.

Email: salmanyoga@yahoo.co.id.



Sami'an Adib, lahir di Bangkalan tanggal 15 Agustus 1971. Alumni Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember (Unej). Prestasi kepenulisan antara lain: pernah memenangkan Juara I Lomba Cipta puisi Gus Dur yang diselenggarakan Pelataran Sastra Kaliwungu, Juara I Cipta Puisi Nasional Kategori Pendidik, Nyalanesia. Puisi-puisinya terpublikasikan di beberapa media cetak dan *on line*. Antologi puisi bersama antara lain: *When The Days Were Raining Sebuah Antologi Puisi* (Banjarbaru's Rainy Day Leteraray Festival 2019), *Negeri Pesisiran* (DNP 8, 2019), *Perjalanan Merdeka* (2020), *Narasi Bait Waktu* (2021), *Neng Ning Nung Nang* (2021), *Mata Air Air Mata* (2021), dan lain-lain. Aktivitas sekarang selain sebagai tenaga pendidik di sebuah Madrasah juga bergiat di LESBUMI Jember.



Sarif Puji Ismanto, Alamat ds. Somakaton, RT 04 RW 02, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Nomor whatsapp: 0895344737094



Sefi Ariswanto Chepy, Pemilik nama Sefi Ariswanto atau yang biasa disapa Chepy merupakan salah satu penyair dari Jepara. Lahir pada 29 Juli 1991 di Jepara. Chepy juga merupakan seorang pelukis sketsa wajah.



Slamet Suryadi, terlahir 58 tahun yang lalu di Indramayu Jawa Barat. Sejak SD hingga sekarang menyukai puisi. Profesi saat ini sebagai PNS/ASN sebagai Guru IPA di SMPN 1 KARANGAMPEL. Sejak kuliah di UNPAS Bandung

tahun 1982 aktif di sanggar Olah Seni Ligar Sari Bandung dan nimbrung di Grup Apresiasi Sastra (GAS). Karya-karyanya berupa puisi dimuat di Komunitas Penulis Sastra Indonesia (KOPSI) dan pernah menjadi juara di event penulisan puisi nasional. Domisili di Perum Margalaksana Indah Jl. Gunung Merapi No. 23 Rt. 06/08 Kel. Margadadi Kec. Indramayu Jabar 45211. No.WA: 08122301265
Email: Slamet.suryadi56@gmail.com



Soekoso DM, Lahir di Purworejo 1949. Sejak 1970-an, karyanya dipublikasikan di media al. Suara Karya, Suara Merdeka, dsb. juga majalah Horison. (2019). Dari 9 Antologi Puisinya, *Mozaik yang Tercabik* (Nuhantra Production, 2018) menerima Anugerah Prasadatama Balai Bahasa Jateng (2019). Prosa Lirisnya *“Ballada Perjuangan Seorang Wage”* dilampirkan pada buku terbitan Kemensesneg. RI tahun 2014 yang berjudul *“Lagu Kebangsaan Indonesia Raya – Sejarah, Simbol, Arti dan Makna serta Penggunaannya”*. Pernah bacakan puisinya di Solo, Semarang, Yogja, Pusdok HB Yassin Jakarta dan Putrajaya, Malaysia. Puisi religi dan kritik sosialnya dimusikalisasikan Sanggar SERAMBI Bagelen, Purworejo, terublikasi via kanal youtube, dll. Sejak 1979 hingga kini menakhodai Kelompok Sastra ‘KOPISISA’ Purworejo. Telp (0275) 322650/ 08122757280.
E-mail: soekoso.dm@gmail.com



Sri Utami, 10 Desember 1966, guru SMP N 1 Gumukmas Jember, alamat, Jalan Dewi Sartika 19, Krajan A RT 02 RW 08 Wonorejo Kencong Jember. Buku yang pernah ditulis, *Berseimbang_99 Puisi Pilihan* (antologi puisi: 2020), *Model Gordon Dalam Pembelajaran Menulis Puisi* (2020), *Sketsa Embun Asa* (antologi puisi, 2021), email: usri366@gmail.com, WA 082330639281



Sriyanti S Sastro Prayitno, lahir di Sragen, 5 Februari 1969. Dosen Kimia FSM Undip Semarang, menulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Mengikuti puluhan buku antologi puisi bersama, di antaranya Dari Negeri Poci (DNP 6, 7, 8, 9 dan 11) dan Jejak Puisi Digital (2021). Buku puisi tunggal berbahasa Jawa Mecaki Wektu (2021) memperoleh penghargaan Prasadatama dari Balai Bahasa Jawa Tengah (2021) dan Rancage (2022). Cerpen dan puisinya dimuat dalam berbagai media cetak berbahasa Jawa. Akun FB. Yanti S Sastro Prayitno, Ig: @yantiprayitno, Youtube: Sri Yanti. WA: 082134925147



Sry Indrayani, S.Pd. Lahir Sedinginan, 04-06-1976. Rokan-Hilir-Riau. Anak kedua dari empat bersaudara.. Menyelesaikan pendidikan S1 PGSD di Universitas Riau (2015). Telah menerbitkan beberapa buku antologi yang antara lain: Bersama Mediaguru “Memeluk Semesta Dalam Doa”, “Izinkan Aku Menulis Harapan tentang Ketiadaan”, dan “Membaca Cinta Bersamamu” (kumpulan puisi), “Seludang Pantun” (kumpulan pantun Melayu) bersama penyair Kalimantan Barat, “Kreasi Semaris” (Sepilihan Sajak). “Edelweis” Senarai Puisi (Komunitas Kopi dan Diksi), “Parsel” (100 penyair Indonesia) Komunitas Sastra Krajan, “Seribu Warna” (kumpulan 1000 puisi) Mediaguru. Inshaallah Gurindam Kalbu (2022) Perruas. Penulis bisa dihubungi melalui: Wa:082388300704
Email: sryindrayani45@gmail.com



Sudarmono, (Fb Raden Mas Sudarmono) Pemilik dan Pengelola TBM/Taman Baca Masyarakat Ruang Jiwa. Lahir di Bantul, 11 Oktober 1963. Penulis, Penggiat Literasi dan Kebudayaan. Pendidikan terakhir S1 Hukum Universitas Atmajaya Yogyakarta. Peserta wisata puisi ke negara Brunei Darussalam bersama Perruas (Perkumpulan Rumah Seni Asnur) Azrizal Nur Depok Bogor. Karyanya dalam Antologi Puisi

Bersama antara lain: Gambang Semarang (Kosa Kata Kita) Para Penuai Makna, Pandemi Puisi (Dapur Sastra Jakarta), dll. Buku Antologi Puisi Tunggalnya “Jika Jakarta Libur Sehari” (Tonggak Pustaka, 2019). Domisili tinggal di Gataklamat No 63 RT 04 RW 01 Desa Pucungrejo Kec Muntilan Kab Magelang Jawa Tengah Kode Pos 56414. WA 08780422348
Email: sastra.ruangjiwa@gmail.com



Suhandayana, penulis kelahiran Surabaya, 18 Juni 1961. Alumnus FH UNAIR ini pernah bekerja sebagai reporter dan Manajer HRD Harian Sore Surabaya Post. Aktif di Forum Penulis EDUMEDIART dan Serikat Musisi Indonesia Jawa Timur. Karyanya termuat di kompasiana.com, blog.akunda.net, antologi bersama a.l.: *Festival Puisi XIII PPIA-FASS* (1992), *Malam Sastra Surabaya* (2015), *Puisi Menolak Korupsi* (2015, 2021), *Seribu Tahun Lagi* (2021), *Palestine & Humanity* (2021), *Jejak Puisi Digital* (2021), *Eksplot Organ Dalam* (2021), *Serenade untuk Sebuah Kisah* (2021), *Hopes Beneath The Sun* (2022). Domisili: AKUNDAstudio Jl. Gubeng Kertajaya IX-A No. 34 Surabaya 60286. Akun Instagram: suhandayana_day Facebook: Suhandayana Day. WhatsApp 0812-1701-8699. eMail: suhandayana@gmail.com



Sukma Putra Permana, lahir di Jakarta pada tahun 1971. Buku puisi tunggalnya: *Sebuah Pertanyaan Tentang Jiwa Yang Terluka* (2015) dan *Dia Yang Terjatuh Di Rimba Dunia Ketika Satu Sayapnya Patah* (2021). Giat berproses kreatif di Komunitas Belajar Menulis Yogyakarta sebagai penulis puisi dan editor naskah buku. Sekarang tinggal di Bantul - D.I.Yogyakarta. Nomor WA: 081392018181, FB: Sukma Putra Permana, IG: @suputrapermana.



Sulisty, lahir 11 September di Kudus. Menyukai musik heavy metal dan puisi. Puisi-puisinya terkumpul dalam buku Episode Bulan, Aku Ingin Kembali Menulis Puisi, Sajak Pendek Untuk Tuhan dan Jejak. Beberapa puisinya juga terdapat dalam buku antologi bersama nasional. Hingga saat ini masih berprofesi sebagai Disc Jockey (DJ).



Supianoor, dilahirkan di Kusan Hulu, Kab. Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan pada tanggal 1 Juli 1969. Puisi-puisinya terdapat dalam antologi bersama Buitenzorg Bogor Dalam Puisi Penyair Nusantara (2017), Berbagai Kebahagiaan (2019), Surak Sumampai (2019) dan Corona (2020) , Rindu (2020), Hujan itu Selalu Melukiskan Rindu (2020), Berguguran Ranting Harapan (2020), Ramadan Kareem (2020), Sampah (2020), Love In Silence And Memories (2020), Filosofi Rindu (2020), Lantunan Doa Rakyat (2020). Sekarang bertugas sebagai Kepala SMPN 4 Kusan Hulu dan tinggal di Desa Binawara RT.006, Kec. Kusan Hulu Kab. Tanah Bumbu 72272 Kalimantan Selatan. Bisa dihubungi di no Hp/WA 081348562835
Email: zsupianoor@gmail.com



Wahyu Toveng, lahir di Jakarta 1977 dengan nama Wahyu Priadi. Alumni dari Akademi Teknologi Grafika Indonesia. Seorang penikmat sastra, puisi-puisinya terhimpun dalam berbagai antologi puisi bersama. Pernah aktif menulis untuk Media Seni-Budaya Semesta Seni (Mei 2020 –Nov 2021). Pernah menjadi satu di antara penggerak Komunitas Sastra Semesta (Jan 2020-Des 2021). Pernah berperan sebagai Brojo dalam lakon berjudul PERTJA bersama Pandu Teater untuk FTJP 2021. Email: wahyutoveng@gmail.com, FB: Wahyu Toveng,
WA: 089522845867



Wali d'Tanjung (Fileski), Lahir pada 21 Februari 1988. Founder negerikertas.com, buku terbarunya berjudul “Metamorphosa” buku kumpulan cerpen. Keseharian sebagai abdi negara mengajar seni budaya di SMAN 2 Madiun.



Wanto Tirta, Lahir dan hidup di lingkungan pedesaan. Menulis puisi, guritan, parikan dan membacakannya di berbagai kesempatan. Bermain teater dan ketoprak. Bergiat di Komunitas Orang Pinggiran Indonesia (KOPI), Sastra Pinggiran. Mendapat penghargaan Gatra Budaya Bidang Sastra dari Pemerintah Kabupaten Banyumas (2015), Nomine Penghargaan Prasadatama kategori Tokoh Penggiat Bahasa dan Sastra Jawa, Balai Bahasa Provinvi Jawa Tengah (2017). Puisi dan guritannya termaktub dalam puluhan buku antologi bersama. Mukim di desa Kracak RT 3 RW I Kec. Ajibarang Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah 53163.
email: wantotirta@gmail.com /Telp. +6285291826565



Warsono Abi Azzam, lahir di Banjarnegara, 6 Desember 1969. Kini bermukim di Gumilir Cilacap, Jawa Tengah. Sehari-hari mengajar Matematika di SMP Negeri 5 Cilacap. Buku puisi tunggalnya: “Paradoks” (2017), “*Gerimis Senja*” (2019), “*Sehimpun Haiku Romansa Jiwa*” (2019) dan “*Gita Malam*” (2019), “*Dua Menyatu Jiwa*” (2022). Puisi-puisinya juga termuat dalam berbagai antologi bersama penulis lain. Pernah mengikuti Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) XI, Juni 2019 di Kudus, dan Pesta Sastra Akhir Tahun, Desember 2021 di Yogyakarta. Telp/SMS/WA: 081542937101, FB: Warsono Abi Azzam, IG: @warsonoclp dan surel: warsono_clp@yahoo.co.id



Wati Junet, kelahiran Sumbawa NTB tahun 1980. Nekat menceburkan diri di dunia literasi setahun yang lalu. Meskipun terbilang pemula, tapi ia telah menelurkan belasan antologi cerpen bersama beberapa penulis ternama. Ibu dua orang anak ini, selain menjadi IRT juga mengisi waktunya dengan berjualan kuliner. Menulis baginya adalah kegiatan yang sangat menyenangkan. Untuk lebih lanjut bisa dengan mengikuti akun facebook: Wati junet.



Wawan Hamzah Arfan, lahir di Cirebon, 8 Juni 1963. Pendidikan terakhir Pasca Sarjana Universitas Pakuan (Umpak) Bogor, Jurusan Manajemen Pendidikan (2006). Sejak tahun 80- an karya-karyanya berupa puisi, cerpen, artikel, dan esai tersebar di berbagai media, seperti koran maupun majalah. Beberapa puisinya terhimpun dalam Antologi Puisi di antaranya: Antologi Puisi & Apresiasi "Mendekap Langit" (2013), Antologi Parsel (Maret 2021), Merenda Hati (April 2021), Antologi ASU (2021), Antologi Tadarus Puisi (2021), Puisi Menolak Korupsi 8 (Juli 2021), Antologi Puisi Tunggal "Perjalanan Berkarat*" (Juli 2021), Antologi Puisi T (2021), Antologi Tembang Puisi Bagi Jumari (2021), Antologi Jejak Puisi Digital(2021), dan Antologi Pujangga Facebook Indonesia (2022), dll. Kegiatan sehari-harinya sebagai PNS di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon.



Yin Ude, penulis asal Sumbawa Timur, NTB. Karyanya termuat dalam Buku Sepilihan Puisi dan Cerita "Sajak Merah Putih", Novel "Benteng", Antologi Puisi "Seribu Tahun Lagi", Antologi Puisi "Genta Fajar", Antologi Puisi Jogja Kota Sajaku, Antologi "Hujan Baru Saja Reda", Antologi Jejak Puisi Digital dan Antologi Puisi Para Penyintas Makna.



Yuliani Kumudaswari, penulis tinggal di Semarang bersama suami dan dua orang anak. Antologi puisi terbaru *Kembang Belukar* (Tonggak Pustaka, 2021).
Email: kumudaswariyuliani@gmail.com
WA : 082165254418



Zayyil, memiliki nama lengkap Moch. Zayyil Abidhin, Lahir di Situbondo 11 Maret 2001, adalah santri pondok pesantren Nurul Jadid Paitpn Probolinggo, gemar menulis sejak SMA serta aktif sebagai Pembina sanggar Amoeba dan anggota Komunitas sastra titik koma juga sebagai anggota Teater Kala Universitas Nurul jadid. Pernah ikut dan menyumbang puisinya dalam berberapa event sastra di antaranya Muktamar Sastra 2018 Sukorejo, Banjarbaru Rainy Day literary festival 2020, antologi puisi seribu tahun lagi HPI 2021, dan lain-lain.
fb/ig ; zayyil Email; zayyillaxigan@gmail.com

